

**LITERASI INFORMASI BENCANA DALAM KONSTRUKSI
PENGETAHUAN SISWA UNTUK KESIAPSIAGAAN
BENCANA GEMPA BUMI DAN TSUNAMI
(Studi Kasus SMAN 1 Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar)**



Oleh:
Uci Elisa Pitri
NIM: 20200011007

TESIS

**Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar *Master of Arts* (M.A.)
Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Konsentrasi Ilmu
Perpustakaan dan Informasi**

**YOGYAKARTA
2022**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Uci Elisa Pitri

NIM : 20200011007

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau hasil karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk dari sumbernya.

Yogyakarta, 21 Juli 2022

yang menyatakan



Uci Elisa Pitri, S. IP
NIM. 20200011007

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Uci Elisa Pitri
NIM : 20200011007
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 21 Juli 2022
yang menyatakan



Uci Elisa Pitri, S.IP
NIM. 20200011007

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-683/Un.02//PP.00.9/08/2022

Tugas Akhir dengan judul : LITERASI INFORMASI BENCANA DALAM KONSTRUKSI PENGETAHUAN
SISWA UNTUK KESIAPSIAGAAN BENCANA GEMPA BUMI DAN TSUNAMI
(Studi Kasus SMAN 1 Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : UCI ELISA PITRI, S.IP
Nomor Induk Mahasiswa : 20200011007
Telah diujikan pada : Rabu, 10 Agustus 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 6305aaa55dda1

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ja'far Assagaf, M.A.
SIGNED



Valid ID: 6305a0306b49d

Penguji II

Dr. H. Muhsin, S.Ag., M.A., M.Pd.
SIGNED



Valid ID: 63043be19235a

Penguji III

Dr. Syifaun Nafisah, S.T., MT.
SIGNED



Valid ID: 6305c1f57e39a

Yogyakarta, 10 Agustus 2022
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur
Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

**LITERASI INFORMASI BENCANA DALAM KONSTRUKSI
PENGETAHUAN SISWA UNTUK KESIAPSIAGAAN BENCANA GEMPA
BUMI DAN TSUNAMI
(Studi Kasus SMAN 1 Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar)**

Yang ditulis oleh :

Nama : Uci Elisa Pitri
NIM : 20200011007
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Saya berpendapat bahwa tesis ini sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Arts (M.A.)*

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 21 Juli 2022
Pembimbing



Dr. Muhsin Kalida, S.Ag., M.A., M.Pd
NIP. 197004032003121001

ABSTRAK

Uci Elisa Pitri (20200011007): Literasi Informasi Bencana Dalam Konstruksi Pengetahuan Siswa Untuk Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Dan Tsunami (Studi Kasus Sman 1 Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar). Tesis, Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan serta menganalisis bentuk-bentuk, metode, langkah-langkah, faktor pendukung dan penghambat pada proses literasi informasi dalam konstruksi pengetahuan siswa untuk kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami yang dilakukan di SMAN 1 Peukan Bada kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data diambil melalui observasi, wawancara dan dokumentasi terkait penelitian. Sedangkan pengambilan data menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni data diambil dari orang yang mengetahui dan memiliki informasi pokok mengenai topik penelitian, dalam hal ini yaitu ketua tim siaga sekolah aman bencana, guru tim pengurus kelompok siaga bencana, siswa SMAN 1 Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar. Selanjutnya analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Kemudian untuk menguji keabsahan data, penulis menggunakan triangulasi, referensi dan *member check*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk literasi informasi yang ada di SMAN 1 Peukan Bada yaitu *visual literacy* dan *media literacy*. Metode literasi informasi yang digunakan yaitu perumusan masalah dan mengidentifikasi masalah, strategi pencarian informasi, lokasi dan akses, pemanfaatan informasi, sintesis dan evaluasi informasi. Langkah-langkah literasi informasi yang dilakukan yaitu penyampaian intruksi-intruksi sederhana, mengikuti instruksi-instruksi, kepercayaan diri siswa dan evaluasi. Faktor pendukung pada proses literasi informasi yaitu antusias siswa, tersedianya sarana dan prasarana dan pengetahuan tim pengurus mengenai kebencanaan dan faktor lainnya yaitu partisipasi masyarakat serta dukungan pemerintah yang mengadakan pelatihan kepada guru di sekolah, menyediakan sarana dan prasarana serta melakukan kegiatan *mentoring*. Sedangkan yang menghambat literasi yaitu siswa yang sulit menjaga sarana dan prasarana kebencanaan di sekolah, pendanaan, kerjasama tim dengan pihak luar, dukungan atasan dalam mengaktualisasi diri tim pengurus baik dari sisi pendanaan maupun motivasi serta selisih paham pemerintah dengan pihak lain sehingga berdampak pada proses kegiatan literasi di sekolah.

Kata Kunci: *Literasi Informasi Bencana, Konstruksi Pengetahuan Siswa, Kesiapsiagaan Bencana*

ABSTRACT

Uci Elisa Pitri (20200011007): Disaster Information Literacy in The Construction of Student Knowledge for Earthquake and Tsunami Disaster Preparedness (Case Study of Sman 1 Peukan Bada, Aceh Besar Regency). Thesis, Interdisciplinary Islamic Studies Study Program, Concentration of Library and Information Science, Postgraduate, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.

This study aims to find out, describe and analyze the forms, methods, steps, supporting and inhibiting factors in the information literacy process in the construction of student knowledge for earthquake and tsunami disaster preparedness carried out at SMAN 1 Peukan Bada, Aceh Besar regency. This research uses qualitative descriptive method. Data were taken through observation, interviews and documentation related to the study. Meanwhile, data collection uses purposive sampling techniques, namely data taken from people who know and have basic information about the research topic, in this case, namely the head of the disaster safe school preparedness team, the teacher of the disaster preparedness group management team, students of SMAN 1 Peukan Bada, Aceh Besar Regency. Furthermore, the data analysis used is data reduction, data presentation and drawing conclusions. Then to test the validity of the data, the author uses triangulation, references and member checks.

The results showed that the forms of information literacy at SMAN 1 Peukan Bada were visual literacy and media literacy. The information literacy methods used are problem formulation and problem identification, information search strategies, location and access, information utilization, synthesis and evaluation of information. The information literacy steps carried out are the delivery of simple instructions, following instructions, following instructions, student confidence and evaluation. Supporting factors in the information literacy process are student enthusiasm, the availability of facilities and infrastructure and the knowledge of the management team regarding disasters and other factors, namely community participation and government support that provides training to teachers in schools, provides facilities and infrastructure and carries out mentoring activities. Meanwhile, what hinders literacy is students who have difficulty maintaining disaster facilities and infrastructure in schools, funding, teamwork with outside parties, superior support in self-actualizing the management team both in terms of funding and motivation as well as differences in understanding of the government and other parties so that it has an impact on the process of literacy activities in schools.

Keywords: Disaster Information Literacy, Student Knowledge Concentration, DisasterPreparedness

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh, Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga tesis ini dapat penulis selesaikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar *Master of Arts (M.A.)*. Shalawat serta salam turut penulis haturkan pada junjungan nabi agung Muhammad SAW, yang selalu didambakan syafa'atnya di akhirat nanti. Penulis sangat beryukur atas selesainya penyusunan tesis yang berjudul "Literasi Informasi Bencana dalam Konstruksi Pengetahuan Siswa untuk Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi dan Tsunami (Studi Kasus SMAN 1 Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar)". Tesis ini disusun dalam rangka penyelesaian Program Studi Magister *Interdisciplinary Islamic Studies*, konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Tesis ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di SMAN 1 Peukan Bada kabupaten Aceh Besar yang beralamat di JL. Blang Ajun KM. 3, Lam Hasan, kecamatan Peukan Bada, kabupaten Aceh Besar, Aceh, dengan kode pos 23351. Penulis menyadari bahwa dalam proses penelitian ini membutuhkan banyak bantuan, dukungan dan keterlibatan dari beberapa pihak, maka dari itu penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag., MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag., selaku Direktur Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Nina Mariani Noor, M.A., selaku Ketua Program Studi Magister *Interdisciplinary Islamic Studies*, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Muhsin Kalida, S.Ag., M.A., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing penulisan tesis ini. Terimakasih telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing peneliti menyelesaikan tesis.
5. Hj. Nurwani, S.Pd, M.Pd. selaku Kepala Sekolah SMAN 1 Peukan Bada yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian di Perpustakaan SMAN 1 Peukan Bada .
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Magister *Interdisciplinary Islamic Studies*, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Kepada sahabat seperjuangan angkatan 2020 yang selalu belajar dan mencari ilmu bersama.
8. Seluruh teman-teman seperjuangan dalam menuntut ilmu
9. Segenap dosen, guru, dan seluruh pihak yang saya ambil manfaat dari mereka semenjak kecil sampai menjadi diri saya sekarang ini

10. Almamater tercinta, Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konesentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi UIN Sunana Kalijaga
Yogyakarta
11. SMA Negeri 1 Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar, dan
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah
banyak membantu dalam penyelesaian penulisan tesis ini.

Semoga Allah SWT membalas seluruh kebaikan dengan pahala yang berlipat ganda serta selalu diberikan nikmat kesehatan dan nikmat keberkahan hidup di dunia dan akhirat. Akhir kata, dengan segala kerendahan hati penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan bagi para pustakawan dalam berperan ikut mencerdaskan generasi bangsa Indonesia melalui perpustakaan.

Yogyakarta, 21 Juli 2022
Penulis



Uci Elisa Pitri, S.IP
NIM. 20200011007

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DEDIKASI

TESIS INI DIPERSEMBAHKAN KEPADA:

Ayahanda, Buyamin & Ibunda, Superiyati S.Pd, serta adik saya Dava Kherry

Lutfi dan Nadia Wulan Sari



MOTTO

*Bila anda ingin mengetahui masa lalu anda, kenalilah keadaan anda sekarang.
Bila anda ingin mengetahui masa depan anda, perhatikanlah yang anda kerjakan
sekarang.¹*



*Mario Teguh. "Golden Ways." *Mario Teguh Super Talk*, (2012), 15

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
TESIS INI DIPERSEMBAHKAN KEPADA:	xi
MOTTO	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	10
E. Kerangka Teoritis	15
1. Literasi Informasi Bencana	15
2. Konstruksi Pengetahuan Siswa	27
3. Kesiapsiagaan Bencana	33
4. Literasi Informasi Bencana dalam Konstruksi Pengetahuan Siswa untuk Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi dan Tsunami dalam Perspektif Islam	41
F. Metodologi Penelitian	44
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	44
2. Subjek dan Objek Penelitian	45

3. Lokasi Penelitian	46
4. Teknik Pemilihan Informan	47
5. Jenis dan Sumber Data	48
6. Teknik Pengumpulan Data	50
7. Uji Keabsahan Data	54
8. Teknik Analisis Data	58
G. Sistematika Pembahasan	61
BAB II : GAMBARAN UMUM	63
A. Profil Singkat SMAN 1 Peukan Bada	63
B. Visi dan Misi SMAN 1 Peukan Bada	63
C. Pengurus Kelompok Siaga Aman Bencana SMAN 1 Peukan Bada	55
D. Struktur Pengurus Kelompok Siaga Aman Bencana SMAN 1 Peukan Bada	65
E. Bagan Pengurus Kelompok Siaga Aman Bencana SMAN 1 Peukan Bada	67
BAB III : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	74
A. Bentuk-Bentuk Literasi Informasi dalam Konstruksi Pengetahuan Siswa untuk Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi dan Tsunami yang Dilakukan di SMAN 1 Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar	76
B. Metode Literasi Informasi Di SMAN 1 Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar	83
C. Langkah-langkah literasi informasi di SMAN 1 Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar	92
D. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pada Proses Literasi Informasi dalam Konstruksi Pengetahuan Siswa untuk Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi dan Tsunami Di SMAN 1 Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar	100
BAB IV : PENUTUP	129

A. Kesimpulan	129
B. Saran	131
DAFTAR PUSTAKA	133
Lampiran 1. Dokumentasi Wawancara	133
Lampiran 2. Instrumen Pengumpulan Data	133
Lampiran 3. Dokumentasi Observasi	133
Lampiran 4. Surat Izin Penelitian	133
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	133



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Model Literasi Bencana (Brown et.al, 2014)	24
Gambar 2. Bagan Pengurus Kelompok Siaga Aman Bencana SMAN 1 Peukan Bada.....	67
Gambar 3. Denah Sekolah SMAN 1 Peukan Bada	78
Gambar 4. Jalur Evakuasi Meunuju Titik Kumpul	78
Gambar 5. Lapangan Basket sebagai Titik Kumpul	80
Gambar 6. Prosedur Umum Rencana Evakuasi Mandiri Menuju Escape Building	90
Gambar 7. Denah Sekolah dan Jalur Evakuasi Menuju Escape Building.....	93
Gambar 8. Pamphlet Penunjuk Arah Menuju Titik Kumpul Sementara.....	95
Gambar 9. Foto Bersama antara Siswa dan BPBD dalam Kegiatan Simulasi Kebencanaan Gempa Bumi	96
Gambar 10. Siswa Membantu Korban Gempa pada Kegiatan Simulasi	110
Gambar 11. Praktik Membantu Korban Bencana dengan Tandu Menuju Tempat Evakuasi	112
Gambar 12. Seleksi Siswa yang akan Pergi Seminar Kebencanaan ke Luar Negeri	113
Gambar 13. Kegiatan Simulasi Kebencanaan.....	114
Gambar 14. Ruang Perustakaan.....	115
Gambar 15. Ruang Kelas.....	115
Gambar 16. Lapangan Sekolah	118
Gambar 17. Escape Building.....	120

Gambar 18. Masyarakat Mengikuti Kegiatan Sosialisasi	140
Gambar 19. BPBA mengadakan seminar kebencanaan	140



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi Wawancara	136
Lampiran 2. Instrumen Penelitian Data	138
Lampiran 3. Dokumentasi Observasi	150
Lampiran 4. Surat Izin Penelitian	152
Lampiran 5. Daftar Riwayat Hidup	153



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Letak geografis Negara Republik Indonesia dilalui oleh tiga lempeng tektonik utama dunia, yakni Lempeng Eurasia, Lempeng Indo-Australia dan Lempeng Pasifik, menjadikan negara Indonesia ini berada dalam daerah yang rentan akan bencana alam. Selama ini bencana alam yang sering melanda Indonesia ialah gempa bumi, tsunami, banjir, angin topan, kekeringan serta tanah longsor.² Salah satu bencana yang kerap kali terjadi yaitu gempa bumi dan menjadi bencana alam yang terdahsyat yang menimbulkan banyak sekali korban jiwa, sebab tidak hanya menimbulkan getaran yang dapat meruntuhkan bangunan namun juga dapat menimbulkan gelombang tsunami. Sejumlah daerah kepulauan di Indonesia diantaranya Pulau Sumatra dibagian barat, selatannya Pulau Jawa, Nusa Tenggara, bagian utara Papua, Sulawesi dan Maluku yang bahkan menjadi kawasan yang sangat rawan terjadinya tsunami.³ Penyebab rawannya terjadi gempa ini dikarenakan pulau-pulau tersebut secara langsung berhadapan dengan zona penunjaman antara beberapa lempeng seperti lempeng Eurasia, Lempeng Indo-Australia dan Lempeng Pasifik.

² Badan Penanggulangan Bencana Aceh, “Rancangan Qanun Aceh Tahun 2019 Tentang Pendidikan Kebencanaan,” dalam

https://bpba.acehprov.go.id/uploads/Raqan_dan_Na_Pendidikan_Kebencanaan_Aceh.pdf, Diakses Pada 3 Maret 2021

³ Badan Nasional Penanggulangan Bencana, *Menuju Indonesia Tangguh dalam menghadapi Tsunami*, (Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2012), 11.

Sama seperti kondisi wilayah-wilayah lain di Indonesia, secara seismisitas Aceh merupakan salah satu wilayah yang rawan terjadinya gempa bumi. Berdasarkan dari hasil rekaman yang dilansir oleh *United Stated Geological Survey* (USGS) ada sebanyak tiga dari sepuluh gempa terbesar di dunia yang terjadi di Indonesia yaitu Gempa Sumatera pada tahun 2004 (9,1 MW) dan tahun 2005 (8,6 MW) serta Gempa Laut Banda 1938 (8,5 MW). Sementara itu berdasarkan catatan sejarah, telah terjadi sebanyak empat kali gempa bumi di Aceh, yaitu pada tahun 1797, 1891, 1907 dan 2004 dan gempa bumi ini sangat memiliki dampak yang buruk bagi masyarakat Aceh. Gempa bumi dahsyat dan tsunami yang terjadi di Aceh pada tahun 2004 menelan korban jiwa sebanyak 166.541 jiwa, di mana korban jiwa yang paling banyak ialah wanita dan anak-anak. Selain menelan banyak jiwa, bencana gempa dan Tsunami Aceh juga menyebabkan 500.000 masyarakat Aceh kehilangan tempat tinggal dan kerugian ekonomi diperkirakan mencapai 4,75 triliun rupiah.⁴ Salah satu faktor yang menyebabkan banyak korban jiwa akibat dari gempa bumi yakni kurangnya pemahaman masyarakat Aceh terkait dengan bencana dan kesiapsiagaan mereka dalam mengantisipasi terjadinya gempa bumi dan tsunami tersebut. Ketidaksiapsiagaan masyarakat masih kurang ini juga menyebabkan banyaknya korban dikarenakan rasa panik dan tidak tahu hal apa yang mesti dilakukan sehingga mereka tertimpa reruntuhan akibat bangunan yang roboh. Ketidaksiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tersebut dapat

⁴ Badan Penanggulangan Bencana Aceh, "Rancangan Qanun Aceh Tahun 2019 Tentang Pendidikan Kebencanaan," dalam https://bpba.acehprov.go.id/uploads/Raqan_dan_Na_Pendidikan_Kebencanaan_Aceh.pdf, Di Akses Pada 3 Maret 2021

diartikan sebagai rendahnya mitigasi bencana yang dimiliki oleh masyarakat.⁵ Sebagai contoh pada gempa bumi di Aceh pada tahun 2004, ketika terjadi gempa bumi masyarakat tanpa rasa takut saat melihat air pantai surut dan bersemangat memungut ikan-ikan yang menggelepar di pasir yang kering sedangkan air surut merupakan salah satu tanda akan terjadinya tsunami. Naasnya, tidak beberapa lama setelah gempa terjadi, mereka menjadi korban dari keganasan gelombang tsunami yang meluluh lantakkan daratan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya literasi bencana ataupun pengetahuan mengenai bencana.⁶

Literasi bencana dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan untuk menyadarkan masyarakat mengenai bencana. Literasi dapat dibagi menjadi empat elemen yaitu mengetahui sumber-sumber informasi kebencanaan, melakukan evaluasi informasi terkait kebencanaan, mengelompokkan informasi kebencanaan, dan berkomunikasi menggunakan informasi yang telah didapatkan. Memberikan pemahaman terkait bencana merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mengurangi risiko bencana. Memiliki pengetahuan tentang bencana secara langsung memberikan pengaruh terhadap sikap bantuan bencana dan mempengaruhi langkah-langkah mitigasi risiko bencana. Oleh karena itu, diperlukan berbagai cara untuk memberikan pemahaman dan juga pengetahuan

⁵Tian Havwina, Enok Maryani, Nandi, "Pengaruh Pengalaman Bencana terhadap Kesiapsiagaan Peserta Didik dalam Menghadapi Ancaman Gempa Bumi dan Tsunami", *Gea Jurnal Pendidikan Geografi*, Vol. 2, No. 16 (2016), 125.

⁶Subandono Diposaptono, *Mitigasi Bencana dan Adaptasi Perubahan Iklim: Gempa Bumi, Tsunami, Banjir, Abrasi, Pemanasan Global, dan Semburan Lumpur Sidoarjo*, (Jakarta: Kementerian Kelautan dan Perikanan Direktorat Jenderal Kelautan, Pesisir, dan Pulau-pulau Kecil Direktorat Pesisir dan Lautan, 2011), 8.

kebencanaan kepada masyarakat.⁷ Pemerintah Indonesia memberlakukan Undang-Undang No. 24 tentang penanggulangan bencana yang mempelopori keberlanjutan program mitigasi risiko bencana di Indonesia. Pada undang-undang tersebut dijelaskan bahwasanya pemerintah memiliki tanggung jawab dan wewenang dalam pelaksanaan penanggulangan bencana yang terdiri dari beberapa tahapan seperti sebelum bencana terjadi, saat terjadinya bencana, dan pasca bencana. Di mana pasal 35 dijelaskan, pada tahap prabencana atau tidak terjadi bencana salah satu bentuk penyelenggaraan penanggulangan bencana yakni melalui pendidikan. Pendidikan bencana merupakan cakupan dari berbagai aspek-aspek yang perlu dipahami dan dilaksanakan dalam proses penanggulangan bencana. Aspek tersebut seperti mengenalkan kepada masyarakat tentang kegiatan antara alam dan manusia yang dapat menyebabkan terjadinya bencana di daerah, riwayat bencana yang sebelumnya pernah terjadi, dampak dari terjadinya bencana, cara penanganan kejadian bencana dan kedaruratan bencana. Al-hal yang perlu dilakukan sebagai upaya untukantisipasi sebelum terjadi bencana, saat terjadi ataupun pasca bencana. Secara umum tujuan dari pendidikan bencana bukan untuk mengajarkan pengendalian atau penghapusan faktor risiko bencana, tetapi untuk mengajarkan bagaimana meminimalkan risiko dari kejadian bencana.

Pada tahun 2020 Badan Nasional Penanggulangan Bencana menyusun Rencana nasional penanggulangan bencana 2020-2025, yang bertujuan untuk

⁷ Rima Meilita Sari dan Ridhwan, "Investigasi Pengetahuan Kesiapsiagaan Bencana pada Mahasiswa ditinjau dari Perbedaan Gender", *Jurnal Georaflesia*, Vol 4, No. 20 (Desember 2019). 102.

melihat gambaran besar arah perencanaan pembangunan Indonesia selama 5 tahun kedepan. Sehingga pemerintah juga menerbitkan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2020 tentang rencana induk penanggulangan bencana. Adapun salah satu fokus capaian rancangan tersebut yaitu terwujudnya pengelolaan ekosistem laut dan pesisir yang berbasis mitigasi bencana. Sehubungan dengan mitigasi bencana, dalam rangka menambah pengetahuan kebencanaan, BNPB pada tahun 2012 telah menerbitkan Peraturan Kepala (PERKA) BNPB Nomor 4 Tahun 2012 tentang pedoman penyelenggaraan sekolah/madrasah aman bencana. Hal tersebut memberikan pengertian bahwa pendidikan merupakan cara yang paling baik guna meningkatkan pemahaman masyarakat tentang potensi bencana. Dengan proses pendidikan, tindakan yang harus dilakukan dalam penanggulangan bencana dimulai dari hal yang paling dasar yaitu melalui proses transfer pengetahuan tentang bahaya bencana, tingkat kerawanan, dan cara yang dilakukan untuk penanggulangan bencana di lingkungan sekolah yang rawan bencana. Sekolah yang rawan bencana alam dapat menggunakan cara pembelajaran dalam konteks sosial seperti pembelajaran dengan praktik/simulasi, memperagakan, kooperatif, pemaparan materi oleh guru, *saling* bertukar ide baru, terpadu dan lainnya.⁸

Senada dengan pemerintah pusat, pemerintahan Provinsi Aceh juga memiliki peraturan daerah mengenai pendidikan bencana yaitu Qanun Nomor 12 tahun 2019. Qanun tersebut mengatur tentang cara kerja dalam menyelenggarakan pendidikan terkait kebencanaan yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran dan

⁸ Muhammad Zulfikar Syuaib, "Pengaruh Strategi Pembelajaran Simulasi VS Bermain Peran dan Sikap Siswa terhadap Pengetahuan dan Kesiapsiagaan tentang Bencana Alam," *Jurnal Pendidikan Humaniora*, Vol. 1, No. 2, (Juni 2013), 178.

mengadakan kegiatan rutin pada satuan pendidikan di provinsi Aceh. Secara tidak langsung, Qanun tersebut bertujuan untuk menyalurkan ilmu pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana masyarakat yang pelaksanaannya dapat melalui sistem pendidikan. Hal tersebut sejalan dengan tujuan dari pendidikan abad ke-21 yaitu menghasilkan pelajar yang melek akan teknologi informasi, memiliki cara pikir yang kritis, mampu dalam memecahkan suatu pokok permasalahan, mampu menciptakan sesuatu yang menarik, dan mampu berkomunikasi dengan baik. Jalur pendidikan dilakukan untuk mentransfer pengetahuan kebencanaan yakni sekolah bukan tanpa alasan, sebagaimana yang kita ketahui bahwa Sekolah merupakan sarana penting untuk menanamkan persiapan di masyarakat. Melalui sekolah, siswa belajar tentang sikap-sikap yang harus diambil dalam penanggulangan bencana dan mengkomunikasikannya kepada keluarga dan masyarakatnya. Mengajarkan pengetahuan penanggulangan bencana sejak dini sangat penting untuk meningkatkan kesiapan masyarakat. Sekolah berkewajiban menyadarkan dan memahami kemampuan siswa untuk hidup berdampingan dengan bencana alam yang mungkin terjadi di lingkungan sekolah sebagai sarana formal untuk mengkomunikasikan pengetahuan tentang bencana.

Berbicara mengenai literasi informasi bencana di sekolah, salah satu sekolah yang menjalankan literasi bencana ialah SMAN 1 Peukan Bada. Dari hasil pengamatan yang sebelumnya telah dilakukan oleh penulis, SMAN 1 Peukan Bada kabupaten Aceh Besar merupakan sekolah yang lokasinya sangat dekat dengan pesisir pantai *Ulhee lheu* dan pada tahun 2004 tersapu rata oleh peristiwa bencana gempa bumi dahsyat dan tsunami yang terjadi di Aceh. Selain itu, SMAN 1 Peukan

Bada kabupaten Aceh Besar yang menjalankan program literasi bencana dalam memberikan pendidikan kebencanaan bagi para siswa. Selain itu juga SMAN 1 Peukan Bada kabupaten Aceh Besar juga terpilih sebagai sekolah aman bencana pada tahun 2017. Dalam hal ini SMAN 1 Peukan Bada kabupaten Aceh Besar memiliki tim atau kelompok siaga sekolah aman bencana yang bertugas menjalankan program literasi kebencanaan. Lebih lanjut, kelompok tersebut dikuatkan dengan adanya surat keputusan kepala sekolah Nomor 422 tahun 2017 terkait dengan pembentukan tim atau kelompok siaga sekolah aman bencana SMAN 1 Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar. Selain itu, SMAN 1 Peukan Bada kabupaten Aceh Besar melakukan upaya penyampaian informasi tentang kebencanaan melalui literasi informasi bencana. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa literasi informasi bencana berarti bacaan yang berisi tentang informasi kebencanaan yang dapat digunakan oleh masyarakat luas dalam memenuhi kebutuhan informasi, sebagaimana masyarakat Aceh yang tentunya sangat membutuhkan informasi ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk membahas mengenai bentuk, metode, langkah dan faktor pendukung serta faktor penghambat pada proses literasi informasi bencana dalam konstruksi pengetahuan siswa untuk kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami yang dilakukan oleh SMAN 1 Peukan Bada kabupaten Aceh Besar. Untuk itu, tertarik untuk mengambil judul “literasi informasi bencana dalam konstruksi pengetahuan siswa untuk kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami (studi pada SMAN 1 Peukan Bada kabupaten Aceh Besar)”.

B. Rumusan Masalah

Ditinjau dari latar belakang, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk-bentuk literasi informasi dalam konstruksi pengetahuan siswa untuk kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami yang dilakukan di SMAN 1 Peukan Bada kabupaten Aceh Besar?
2. Bagaimana metode literasi informasi dalam konstruksi pengetahuan siswa untuk kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami yang dilakukan di SMAN 1 Peukan Bada kabupaten Aceh Besar?
3. Bagaimana langkah-langkah literasi informasi dalam konstruksi pengetahuan siswa untuk kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami yang dilakukan di SMAN 1 Peukan Bada kabupaten Aceh Besar?
4. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat pada proses literasi informasi dalam konstruksi pengetahuan siswa untuk kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami yang dilakukan di SMAN 1 Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka penulis mendapatkan beberapa tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui, mendeskripsikan serta menganalisis bentuk bentuk literasi informasi bencana dalam konstruksi pengetahuan siswa untuk

kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami yang dilakukan di SMAN 1 Peukan Bada kabupaten Aceh Besar.

2. Mengetahui mendeskripsikan serta menganalisis metode dalam proses literasi informasi dalam konstruksi pengetahuan siswa untuk kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami yang dilakukan di SMAN 1 Peukan Bada kabupaten Aceh Besar
3. Mengetahui mendeskripsikan serta menganalisis langkah-langkah dalam proses literasi informasi dalam konstruksi pengetahuan siswa untuk kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami yang dilakukan di SMAN 1 Peukan Bada kabupaten Aceh Besar.
4. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat pada proses literasi informasi dalam konstruksi pengetahuan siswa untuk kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami yang dilakukan di SMAN 1 Peukan Bada kabupaten Aceh Besar

Adapun pada penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pembaca, di antaranya:

1. Kegunaan bagi akademik, yakni berguna bagi peneulis sebagai syarat meraih gelar *Master of Arts* (M.A) pada Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Kegunaan bagi lembaga, sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi SMAN 1 Peukan Bada kabupaten Aceh Besar untuk mengetahui secara

rinci mengenai literasi informasi bencana dalam konstruksi pengetahuan siswa untuk kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami.

3. Kegunaan ilmiah, yaitu sebagai khazanah ilmu pengetahuan di bidang Ilmu perpustakaan dan Informasi, serta bahan masukan bagi SMAN 1 Peukan Bada kabupaten Aceh Besar dalam meningkatkan kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami yang dilakukan melalui literasi informasi bencana.

D. Kajian Pustaka

Hal-hal yang perlu dilakukan guna untuk mengetahui keaslian suatu hasil dari penelitian ialah dengan cara mengkaji ataupun menelaah hasil penelitian tersebut. Hal ini juga untuk mengetahui aspek apa saja yang sebelumnya telah dibahas oleh peneliti terdahulu. Mengkaji ulang ini dilakukan agar tidak terjadi kesamaan dengan penelitian yang sebelumnya telah dilakukan baik dari segi tempat ataupun objek yang dibahas. Uraian tentang literasi informasi bencana dan konstruksi pengetahuan siswa dalam kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami yang telah banyak dibahas oleh berbagai pihak mulai dari penelitian yang dilakukan, seminar atau pelatihan, dan juga koleksi tercetak yang membahas terkait kebencanaan tersebut.

Penelitian literatur ketika membaca literatur yang ditemukan sangat membantu penulis untuk lebih membuka penelitian baru untuk penulis lakukan selanjutnya. Selain itu, penelusuran bibliografi ini sangat bermanfaat sebagai bagian dari penelitian untuk memperluas informasi dan memberikan pengetahuan dasar kepada penulis yang melakukan penelitian. Literatur yang diulas dan

dijelaskan di sini oleh penulis memiliki beberapa atribusi yang terkait dengan subjek utama dan topik penelitian. Penjelasan literasi informasi saat terjadi bencana, pemanfaatan literatur, pengembangan pengetahuan siswa tentang kesiapsiagaan bencana, dan sebagainya.

Penelitian yang mengkaji masalah literasi informasi dan proses membangun pengetahuan siswa lumayan sering dilakukan. Dalam penelitian tersebut, terdapat beberapa bentuk model literasi dalam merekonstruksi pengetahuan siswa. Beberapa penelitian tersebut digunakan sebagai perbandingan dari penelitian ini.

Penelitian pertama yang berkaitan dengan penelitian ini ialah penelitian yang dilakukan oleh ulisa Wandasari yang berjudul "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter". Karya tulis merupakan salah satu yang menginspirasi penulis untuk membahas mengenai literasi disekolah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa di SMK Negeri 1 Tanah Abang pembentukan karakter dilakukan dengan implementasi Gerakan Literasi Sekolah, yakni membaca. Salah satu kegiatan yang dilakukan ialah kegiatan 15 menit membanca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Gerakan Literasi yang dilaukan ini yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/ wali murid peserta didik), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dengan adanya dukung serta, komitmen dari pelaksana, maka tidak ada alasan kebijakan tidak dapat

berjalan dengan baik.⁹ Dari penelitian tersebut terdapat perbedaan diantaranya pada fokus penelitian, penelitaian yang dilakukan oleh Yulisa berfokus pada penerapan GLS disekolah yang dilakukan dengan kegiatan membaca 15 menit, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti membahas mengenai proses literasi informasi bencana yang dilakukan dengan kegiatan sosialisasi dan simulasi.

Penelitian selanjutnya penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Ningsih yang berjudul “Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi di Desa Sumber Kecamatan Trucuk Kabupaten Klaten”. Karya ilmiah ini merupakan salah satu yang menginspirasi penulis untuk menjadikan referensi tulisannya menjelaskan secara deskriptif mengenai ruang lingkup kesiapsiagaan bencana. Dari survei yang dilakukan dapat dikatakan bahwa masyarakat di Desa Sambar Kabupaten Klaten memiliki pengetahuan yang sangat baik tentang kebencanaan dengan nilai indeks 85,75 dan siap menghadapi bencana gempa. Selain itu, Desa Sumbe di Kecamatan Torsi Kabupaten Klaten siap huni dengan nilai indeks 72,22 dan siap menghadapi gempa.¹⁰ Walaupun hasil penelitian Sriyatmu Ningsih ini sangat menginspirasi peneliti dan memiliki kesamaan tema yang mengkaji tentang kesiapsiagaan bencana. Namun tentunya memiliki perbedaan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sriyatmu Ningsih berfokus kepada tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana gempa bumi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis berfokus pada proses dan

⁹ Yulisa Wandasari, “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter,” *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, Vol.1, No.1, (Juli-Desember 2017), 340.

¹⁰ Sriyatmu Ningsih, “Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Gempa bumi di Desa Sumber Kecamatan Trucuk Kabupaten Klaten” [Http://Eprints.Ums.Ac.Id/26806/19/Naskah_Publikasi.Pdf](http://Eprints.Ums.Ac.Id/26806/19/Naskah_Publikasi.Pdf). Diakses pada 05 Desember 2021

faktor pendukung juga faktor penghambat proses literasi informasi bencana dalam konstruksi pengetahuan siswa dalam kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami.

Selanjutnya karya ilmiah hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari dengan judul “Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi dan Tsunami pada Keluarga dengan Anak Disabilitas”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat tingkat kesiapan keluarga yang memiliki anak penyandang disabilitas saat terjadi bencana gempa bumi dan tsunami di YBSM College dan AB Bukesra Banda Aceh. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif ini menggunakan metode penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan penelitian *cross sectional*. Jumlah populasi pada penelitian ini yaitu 138 keluarga. Metode yang digunakan untuk pengambilan sampel yang digunakan ialah sampel acak proporsional 87 keluarga dengan anak penyandang disabilitas. Kuesioner standar berupa skala Likert yang berisi 25 kuesioner digunakan untuk pengumpulan data. Proses analisis data dilakukan dengan cara mendeskripsikan dan hasilnya menunjukkan bahwa pengetahuan kebencanaan dalam kategori “siap” (71,2%) dan rencana manfaat keluarga (DP) untuk bencana dalam kategori “sangat siap” (79,7%), peringatan bencana (WS) dalam kategori siap (70,8%) dan mobilisasi sumber daya (RMC) dalam kategori hampir siap (63,3%). Berdasarkan hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kesiapsiagaan keluarga yang memiliki anak penyandang difabel dalam kategori siap (73,5%). Adapun saran yang diberikan dari hasil kesimpulan tersebut ialah diharapkan kepada pihak yang berwenang agar mengadakan kegiatan seminar

ataupun pelatihan dan simulasi terkait kesiapsiagaan gempa bumi dan tsunami.¹¹ Dalam hal ini, penelitian yang dilakukan oleh Dewi Purnama Sari ini membahas mengenai tingkat kesiapsiagaan bencana bagi keluarga yang salah satu anggota keluarganya menyandang disabilitas.

Selain beberapa tulisan di atas, tulisan lain yang turut menginspirasi penulis dan juga penyumbang pemahaman penulis yaitu karya tulis dengan judul “Peranan Literasi Informasi Bencana terhadap Kesiapsiagaan Bencana Masyarakat Jawa Barat” yang merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Marlyono pada tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai pengaruh dari literasi informasi bencana terhadap kesiapsiagaan masyarakat ketika menghadapi bencana di Jawa Barat. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui survey penelitian ini mendapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh literasi informasi bencana terhadap kesiapsiagaan masyarakat yang mencapai 45%. Pada penelitian tersebut terdapat empat indikator, yaitu (1) identifikasi dan menemukan informasi (36%); (2) melakukan kegiatan evaluasi informasi (25%); (3) mengelompokkan informasi (26%); (4) menggunakan dan menyampaikan informasi dengan baik (26%). Dari hasil penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa literasi informasi bencana sangat berdampak terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana di Provinsi Jawa Barat.¹² Meskipun penelitian yang dilakukan oleh Marlyono menjadi inspirasi bagi penulis,

¹¹ Dewi Purnama Sari, Dkk., “Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi dan Tsunami pada Keluarga dengan Anak Disabilitas,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, Vol. 3, No. 3, (2018). 215.

¹² Setio Galih Marlyono, dkk., “Peranan Literasi Informasi Bencana terhadap Kesiapsiagaan Bencana Masyarakat Jawa Barat,” *Jurnal Pendidikan Geografi*, Vol. 16, No. 2, (Oktober 2016). 116.

namun tentunya memiliki perbedaan. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, Marlyono berfokus pada peran dari literasi bencana pada kesiapsiagaan bencana pada masyarakat, sedangkan penelitian ini berfokus pada proses dan faktor pendukung juga penghambat literasi informasi bencana dalam konstruksi pengetahuan siswa dalam kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami.

E. Kerangka Teori

1. Literasi Informasi Bencana

a. Pengertian Literasi Informasi Bencana

Istilah literasi ini secara umum dapat bermakna sebuah pemahaman dari suatu cerita. Ini juga sejalan dengan pengertian yang disampaikan dalam *Oxford Dictionary*, yang memberikan pengertian bahwa literasi dan kebenaran dan fakta tentang sesuatu diceritakan, didengar dan diceritakan. Selain itu, literasi juga dapat diartikan sebagai melek huruf (mampu dalam memahami bacaan dan menulis).¹³ Pada penelitian ini, literasi yang akan dikaji oleh penulis ialah literasi informasi. Kata literasi informasi pertama kali diperkenalkan oleh Paul Zurkowski pada tahun 1974 yang pada saat itu beliau menjabat sebagai Presiden Asosiasi Industri Informasi Amerika, dalam sebuah proposal kepada *National Commission for Free Information Science* (NCLIS). Paul Zurkowski memperkenalkan bahwa dibentuknya program nasional bertujuan untuk mencapai literasi informasi secara menyeluruh selama 10 tahun kedepan. Dan

¹³ Richard Kern, *Literacy & Language Teaching* (Oxford: Oxford University Press, 2000), 3.

Zurkowski berpendapat bahwa orang yang mempraktekkan penggunaan sumber informasi disebut literasi informasi.¹⁴

Literasi informasi terdiri dari empat indikator utama yaitu kemampuan menemukan informasi, mampu mengidentifikasi informasi, mengevaluasi informasi, dan kemudian yang terakhir yaitu mampu menggunakan informasi yang ada dengan baik. 4 indikator tersebut saling berkaitan antara satu sama lain dalam bentuk literasi informasi. Berdasarkan penjelasan di atas, literasi informasi memiliki makna sebagai kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam hal baca dan tulis tentang sesuatu yang dibicarakan, didengar, kemudian dikomunikasikan.¹⁵

Beranjak dari pemaparan mengenai literasi informasi tersebut, pada penelitian ini penulis berfokus pada literasi informasi bencana. Literasi informasi bencana memiliki maksud sebagai salah satu cara guna mencapai pemahaman dan keterampilan masyarakat tentang kebencanaan. Mengingat bahwa betapa pentingnya sebuah pemahaman masyarakat dalam menerima pesan dan informasi terkait bencana.¹⁶ Brown *et.al* menyebutkan bahwa literasi bencana ialah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam membaca, mengerti dan mampu mengkomunikasikan informasi tersebut yang kemudian dirangkum dalam sebuah kebijakan informasi yang

¹⁴ Tri Septiyantono, *Konsep Dasar Literasi Informasi*. 1.30

¹⁵ *Ibid*, 1.5

¹⁶ Zein Mufarrih Muktaf, "Studi Literasi Bencana dalam Perspektif Ilmu Komunikasi," *Skripsi*. Prodi Ilmu Komunikasi Univeritas Muhammadiyah Ponorogo, 2017.

mengikuti arahan-arahan dalam hal mitigasi, kesiapsiagaan, respon, dan pemulihan dari bencana.¹⁷ literasi informasi bencana terbagi kedalam empat bagian, yaitu memahami sumber informasi bencana, melakukan evaluasi informasi bencana, mengelompokkan Informasi terkait bencana, dan memanfaatkan serta mengkomunikasikan informasi bencana. Contoh dalam kekat dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat yang tidak paham akan sumber-sumber informasi bencana pastinya akan bingung tentang bencana apa saja yang mungkin terjadi di daerahnya, dan sikap yang seperti apa yang harus dilakukan dalam penanggulangnya.¹⁸

b. Manfaat Literasi Informasi Bencana

Dalam kegiatan literasi informasi yang dilakukan tentunya memiliki nilai dan juga manfaat. Terlebih lagi informasi yang disampaikan merupakan informasi yang penting bagi masyarakat, seperti informasi kebencanaan misalnya. Adam menyebutkan manfaat-manfaat, antara lain sebagai berikut:

- 1) Mempermudah pengambilan keputusan. Untuk pengambilan keputusan atas suatu permasalahan maka seseorang harus mempunyai informasi yang berkaitan dengan keputusan yang akan dipilih.

¹⁷ Brown, Lisa M, Haun, Jolie N, Peterso, Lindsay, *A Proposed Disaster Literacy Model, Society for Disaster Medicine and Public Health*, Vol. 8, No. 3. (2014), 267-275.

¹⁸ Setio Galih Marlyono dan Gurniwan Kamil Pasya Nandi, "Peranan Literasi Informasi Bencana terhadap Kesiapsiagaan Bencana Masyarakat Jawa Barat," *Jurnal Pendidikan Geografi*, Vol. 16, No. 2, (Oktober 2016), 116-123.

- 2) Menjadikan individu sebagai pembelajar yang aktif. Memiliki kemampuan dalam berliterasi tentunya sangatlah penting untuk meningkatkan diri sebagai seorang yang terpelajar. Semakin pintar seseorang mencari, menemukan, melakukan evaluasi, dan mengkomunikasikan informasi maka semakin mudahnya seseorang tersebut untuk mendapatkan kesempatan melakukan proses belajar secara mandiri.
- 3) Menambah pengetahuan baru. Memiliki pengetahuan yang baru dengan literasi informasi yang dimiliki tentunya akan pandai pula membedakan antara yang benar dan salah sehingga tidak dengan mudahnya percaya pada informasi yang telah didapatkan.¹⁹

Manfaat literasi informasi dari segi pendidikan yakni dapat memberikan praktik terbaik untuk membantu siswa menemukan berbagai sumber yang terus berkembang.²⁰ Selain itu juga terkhusus pada siswa dan guru dapat memahami pelajaran pada proses pembelajaran dan dengan literasi informasi yang telah dimiliki siswa tentunya dapat membantu siswa untuk belajar secara mandiri tanpa bergantung pada guru di kelas. Hal tersebut dapat dilihat dari cara siswa bersikap dan melakukan kegiatan di kelas maupun di luar kelas.

¹⁹Adam. "Literasi Informasi" <http://perpus.umy.ac.id/2009/02/19/literasi-informasi/> diakses pada 10 Februari 2022.

²⁰Jonner Hasugian. *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. (Medan: USU Press. 2009). 204

Siswa yang terpelajar akan terus belajar mencari informasi terbaru dan belajar menggunakan sumber informasi yang terpercaya.²¹

c. Bentuk-Bentuk Literasi Informasi

Literasi informasi ini juga memiliki bentuk- bentuk yang terdiri dari beberapa jenis literasi, seperti:

- 1) *Visual Literacy*, ialah sebagai kemampuan yang dimiliki untuk mengetahui, memikirkan, mengajarkan mengekspresikan dan mengaplikasikan gambar. Selain itu juga kemampuan untuk merasa butuh akan pembelajaran serta menggunakan materi yang bersifat visual maupun audiovisual secara efektif. Mampu menafsirkan terhadap materi visual yang tentunya sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari, baik dalam bentuk tercetak maupun noncetak seperti di televisi maupun jaringn internet yang harus pandai dalam menggunakannya baik.
- 2) *Media Literacy*, yaitu kemampuan yang dimiliki dalam memahami media informasi baik itu dalam bentuk cetak (buku, majalah, koran), elektronik (radio, media televisi), media digital (media internet), dan mengerti tujuan saat menggunakannya. Saat ini secara terang-terangan dapat dilihat bahwa informasi yang disajikan hanya sebatas hiburan tanpa sesuatu yang berguna untuk proses belajar, oleh karena itu perlu seseorang untuk

²¹ Yuhfen Diana Wu. "Information Literacy for Lifelong Learning," *Journal of Library and Information Science*, Vol. 32, No. 1 (April, 2006), 11-17.

memiliki pemahaman untuk menggunakan informasi yang telah ada sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan informasi untuk menambah ilmu pengetahuan.

- 3) *Computer Literacy*, yaitu kemampuan untuk menciptakan dokumen ataupun file dengan mengakses perangkat lunak , pangkalan data dan sebagainya.
- 4) *Digital Literacy*, yaitu kemampuan dalam menguasai sumber dan perangkat-perangkat digital. Mampu mengikuti perkembangan zaman untuk mendapatkan masa depan yang jauh lebih maju dan berfikir bahwa apabila ketinggalan dengan perkembangan zaman maka sulit untuk mendapatkan kemajuan dimasa yang akan datang.
- 5) *Network Literacy*, yaitu kemampuan dalam menggunakan, informasi dalam dunia maya melalui jaringan internet, dalam mengakses informasi dalam jaringan internet ini diperlukan keahlian sehingga informasi yang dibutuhkan dapat diperoleh dengan cepat dan baik.

d. Metode Literasi Informasi

Metode merupakan suatu strategi yang digunakan untuk merealisasikan sesuatu yang telah menjadi tujuan sebelumnya yang telah ditetapkan sebagai standar, yaitu cara untuk mengajarkan seperangkat keterampilan. Metode juga dapat dikatakan sebagai cara yang dilakukan untuk menyelesaikan tugas tertentu. Metode ini dalam

praktik kegiatan dirangkum dalam bentuk yang biasa disebut sebagai model. Dalam dunia literasi, ada beberapa macam model literasi informasi, di antaranya seperti *empowering model*, *the plus model*, *the big six* dan lain sebagainya. Namun pada penelitian ini metode yang digunakan ialah *the big six*.

The big six merupakan model literasi yang dikembangkan pada tahun 1990 oleh dua ahli bernama Robert E. Berkowitz dan Michael B. Eisenberg yang kemudian mereka menyebutnya dengan istilah *the big six*.²² Model ini merupakan model yang mengajarkan informasi dan keterampilan dalam mengakses informasi dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah. Model ini banyak dipakai oleh beberapa negara di dunia seperti Amerika Serikat, Belanda, Italia, Taiwan, Afrika Selatan, Selandia Baru dan bahkan negara Indonesia. Model *the big six* memiliki enam tahapan pemecahan masalah yang terbagi menjadi dua kelompok sublangkah. Berikut beberapa langkah penyelesaian informasi dalam model *the big six*:

- 1) Merumuskan masalah yaitu mencari defenisi masalah informasi, membuat rumusan masalah dan mencari informasi yang sedang dibutuhkan. Pada langkah pertama ini hal yang terlebih dahulu dilakukan yaitu mencari kejelasan atas suatu pokok permasalahan yang memerlukan proses penyelesaian. Mencari persoalan apa

²² M. Zaki Ananta, "Pelaksanaan Program Literasi Informasi Perpustakaan Universitas Negeri Medan," *Skripsi*. Prodi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas Ilmu Budaya Univeritas Sumatera Utara Medan, 2019, 7.

yang perlu untuk dicari jawabannya. Setelah menemukan pokok permasalahan, hal yang harus dilakukan selanjutnya yaitu mencari informasi apa yang diperlukan untuk menjawab dan menyelesaikan persoalan tersebut.

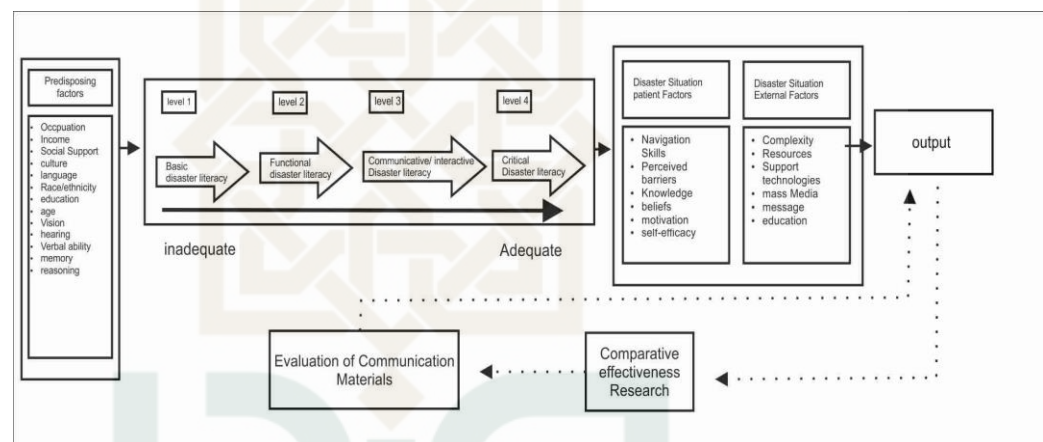
- 2) Strategi pencarian informasi yaitu memutuskan sumber yang dapat diakses dengan mudah dan efektif untuk digunakan. Setelah menemukan pokok persoalan dan mengetahui informasi yang dapat menyelesaikan persoalan tersebut, maka tahap selanjutnya yaitu merancang strategi untuk mencari informasi tersebut. Pada tahap ini seseorang perlu menjawab pertanyaan mengenai tempat untuk mendapatkan informasi dan juga sumber-sumber yang relevan. Sumber informasi ini juga sangat bervariasi tergantung dari persoalan apa yang perlu dicari jawabannya. Sumber ini dapat berupa koleksi tercetak maupun elektronik.
- 3) Lokasi dan akses yaitu menempatkan sumber informasi baik itu dari koleksi tercetak seperti buku maupun elektronik/ internet yang bertujuan untuk menemukan ide dan sumber informasi yang relevan dan kompleks, informasi yang didapatkan juga merupakan informasi dari sumber primer yang mendukung penelitian dan memilih sumber informasi yang tepat, akurat dan otoritas.
- 4) Pemanfaatan Informasi, merupakan kegiatan membaca, mendengar, meraba, serta mengekstrasi informasi yang diperlukan.

Pada tahapan keempat ini dimulai dengan mengelompokkan informasi yang menjadi solusi untuk memecahkan persoalan yang membutuhkan penyelesaian. Hal yang biasanya dilakukan yaitu dengan cara melihat perbedaan antara fakta dan pendapat, melihat perbandingan karakter yang mungkin saja ada kemiripan, sadar akan banyaknya interpretasi dari informasi yang didapatkan, dilanjutkan dengan mencari informasi lain jika masih dirasa belum menjawab persoalan, merangkai ide baru dan informasi dengan logis dan sistematis.

- 5) Sintesis, yaitu mengelompokkan informasi yang telah didapatkan dari berbagai sumber yang kemudian informasi tersebut dipresentasikan kepada orang lain. Pada tahapan ini, seseorang akan menyusun informasi menjadi sebuah susunan yang tersistematis. Bentuk jawaban yang disusun juga terganggu dari persoalan yang ada, jika dalam format tulisan maka disusun dalam bentuk makalah atau powerpoint yang kemudian dipresentasikan yang dilengkapi dengan ilustrasi ataupun bagan sehingga memudahkan orang lain untuk memahami informasi yang telah didapatkan tersebut.
- 6) Evaluasi, yaitu melakukan kegiatan evaluasi proses yang dilalui dan hasil yang diperoleh dari berbagai proses yang telah dilakukan mulai dari tahap 1 hingga 5.

e. Langkah-Langkah Literasi Informasi Bencana

Untuk langkah-langkah pada proses literasi informasi bencana juga telah dirangkai dalam model literasi kebencanaan yang dikembangkan oleh Brown *et.al*. Adapun model literasi kebencanaan versi Brown *et.al* adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Model Literasi Bencana (Brown et.al, 2014)

Tahap pertama adalah memahami informasi yang berhubungan dengan kebencanaan, seperti pencegahan, kesiapsiagaan maupun pemulihansetelah terjadinya bencana. Pada langkah pertama ini masyarakat diharuskan untuk terlebih dahulu memahami bacaan dan tulisan selain itu juga arahan berupa instruksi terkait pencegahan dan kesiapsiagaan bencana. Pada tahap ini biasanya masyarakat masih belum memiliki kesadaran akan pentingnya informasi kebencanaan, mengingat hal tersebut maka dibutuhkan pesan-pesan singkat dengan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat.

Tahap kedua, kemampuan masyarakat secara menyeluruh tentang kebencana, yang dapat dilihat dari sikap masyarakat yang mengikuti setiap instruksi yang diberikan. Tahapan ini merupakan bagian penting sebagai pegangan jika suatu saat terjadi bencana secara tiba-tiba.

Tahap ketiga, tahapan masyarakat mampu menyampaikan informasi terkait bencana mulai dari bentuk pencegahan, kesiapsiagaan maupun pemulihan dari bencana yang telah di peroleh kepada orang lain dengan rasa percaya diri.

Tahap terakhir, adalah melakukan evaluasi terhadap pesan-pesan yang telah diperoleh dan sesuai dengan lingkungan kehidupannya.²³

Dari pemaparan di atas dapat dilihat bahwa literasi informasi bencana yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua sumber informasi yang berkaitan dengan bencana yang dapat diakses oleh masyarakat, dalam hal ini masyarakat di lingkungan sekolah untuk dijadikan bahan rujukan untuk mencari informasi guna membangun pengetahuan dalam menyikapi atau dalam kesiapsiagaan bencana

²³ Zein Mufarrih Muktaf, "Studi Literasi Bencana dalam Perspektif Ilmu Komunikasi," *Skripsi*. Ilmu Komunikasi Univeritas Muhammadiyah Ponorogo, 2017.
<http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/14605/Studi%20Literasi%20Bencana%20dalam%20Perspektif%20Komunikasi%20repository.pdf?sequence=1&isAllowed=y>.

yang akan dihadapi, sedang dan/atau setelah bencana itu terjadi melalui program literasi informasi bencana yang ada di sekolah.

f. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Literasi Informasi

Pelaksanaan kegiatan literasi informasi dalam konstruksi pengetahuan siswa untuk kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami tentunya memiliki beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dan juga penghambat dalam prosesnya. Dan faktor ini biasa terdapat dua faktor yaitu faktor internal dan juga eksternal.²⁴

1) Faktor internal

- a) Siswa, merupakan individu otonom yang ingin diakui keberadaannya yang ingin mengembangkan pengetahuan diri secara berkelanjutan guna memecahkan suatu masalah.
- b) Sarana dan prasarana, merupakan tolak ukur yang mengenai kelas, tempat berolahraga, mushalla, perpustakaan, laboratorium, tempat bermain, tempat rekreasi serta sumber lain yang dapat digunakan guna mendukung PBM termasuk penggunaan TI dan komunikasi yang telah berkembang saat ini.
- c) Ketersediaan dana, merupakan penunjang yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah

²⁴ M. Anas Fanani, Dkk., "Faktor - Faktor Penghambat Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah". <https://media.neliti.com/media/publications/252134-faktor-faktor-penghambat-pelaksanaan-ger-746904cd.pdf> di akses pada 10 April 2022

d) Pengetahuan tenaga pendidik terhadap literasi informasi di sekolah merupakan hal yang penting hal ini dikarenakan tenaga pendidik harus paham dengan alasan diadakannya literasi di sekolah agar pada pelaksanaannya dapat dilakukan secara maksimal.

2) Faktor eksternal

- a) Masyarakat, merupakan gerakan sosial yang dilaksanakan untuk menciptakan masyarakat yang terpelajar melalui budaya literasi informasi.
- b) Pemerintah, pemerintah perlu melakukan sosialisasi, pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana serta melakukan mentoring.

2. Konstruksi Pengetahuan Siswa

a. Pengertian Konstruksi Pengetahuan Siswa

Istilah kata konstruksi biasanya tidak terlepas dari dunia arsitektur, hal ini merujuk pada sebuah pemahaman bahwa secara bahasa konstruksi bisa diartikan sebagai susunan bangunan, bangunan penyusun rancangan bangunan, pendirian bangunan dan juga pembuatan.²⁵ Dalam penelitian ini, konstruksi yang dimaksud ialah proses pembangunan tentang pemahaman ataupun pengetahuan.

²⁵ Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Gitamedia, 2006), 186.

Ormrod berpendapat bahwa konstruksi pengetahuan merupakan inti teori kognitif tentang belajar. Kontruksi pengetahuan memiliki pemahaman sebagai proses spiritual saat siswa memperoleh seperangkat informasi yang terpisah dan menggunakannya untuk membangun atau menafsirkan pemahaman pengetahuan yang mereka pelajari.²⁶ Konstruksi pengetahuan siswa juga dapat diartikan sebagai kegiatan siswa atau proses spiritual untuk menemukan dan memodifikasi informasi yang diterima sehingga terbentuk pemahaman atau interpretasi pengetahuan yang utuh.²⁷ Proses belajar yang bersifat membangun ini biasanya digunakan untuk menyelesaikan persoalan dengan cara yang kreatif. Dengan demikian, berdasarkan teori konstruktivisme belajar merupakan proses membangun pengetahuan melalui pengalaman yang pernah dialami.

b. Komponen Konstruksi Pengetahuan Siswa

Proses belajar mengajar ialah suatu serangkain cara yang memuat beberapa unsur yang saling berkaitan antara siswa, guru, sarana yang digunakan belajar, dan evaluasi belajar.²⁸ Berikut penjelasan masing-masing komponen:

1) Siswa

²⁶ EJ. Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, (Jakarta: Erlangga, 2004), 25.

²⁷ Dedy Setyawan dan Abdul Rahman “Eksplorasi Proses Konstruksi Pengetahuan Matematika Berdasarkan Gaya Berpikir”. *Jurnal Sainsmat*, Vol. 2. No. 2. (September 2013), 140-152.

²⁸ Purnamasari, Alfi. “Efikasi Diri, Dukungan Sosial Keluarga dan *Self Regulated Learning* pada Siswa Kelas VIII,” *Humanitas*, Vol. 8 No.1. (2011).

Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan untuk membentuk pengetahuan. Dan proses ini harus dilakukan oleh siswa itu sendiri. Siswa harus aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari. Guru memang dapat dan harus mengambil prakarsa untuk menata lingkungan yang memberi peluang optimal bagi terjadinya belajar. Namun yang akhirnya paling menentukan terwujudnya gejala belajar adalah niat belajar siswa sendiri.

2) Guru

Guru merupakan salah satu unsur yang memiliki peran penting dalam membantu siswa membangun pengetahuannya sendiri. Guru diminta untuk lebih memahami cara berfikir siswa dalam proses belajar dengan tidak mengatakan bahwa semua cara dapat dipakai untuk semua siswa.

3) Sarana Belajar

Proses belajar merupakan suatu aktifitas yang dilakukan oleh siswa untuk merekonstruksi pengetahuannya sendiri. Untuk melakukan aktifitas tersebut maka diperlukan fasilitas-fasilitas antara lain seperti media pembelajaran, lingkungan yang memadai dan fasilitas lainnya disediakan untuk membantu pembentukan tersebut.

4) Evaluasi Pandangan

Konstruktivistik mengatakan bahwa lingkungan belajar mengajar sangat berpengaruh terhadap munculnya berbagai cara berfikir dan cara pandang terhadap sebuah realita, membangun pengetahuan, dan kegiatan lain yang berdasarkan pada sesuatu yang pernah dialami.

c. Metode Konstruksi Pengetahuan Siswa

Metode pembelajaran mempunyai macam dan jenis yang banyak, dan setiap metode yang digunakan memiliki kelebihan dan juga kekurangan tersendiri. Dalam proses pembelajaran tidak semata menggunakan satu metode saja, melainkan juga dapat mengkombinasikan beberapa metode pembelajaran. Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk melaksanakan pembelajaran. Berikut merupakan metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam mengimplementasi pembelajaran.

1) Metode Ceramah

Ceramah merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi kepada siswa. Metode ini ialah sebuah komunikasi dua arah. Penceramah mendominasi seluruh kegiatan sedangkan pendengar hanya membuat catatan seadanya.²⁹

²⁹ Suherman, Erman dkk. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer* (Bandung : JICA Universitas Pendidikan Indonesia. 2001), 169

Metode ceramah merupakan metode mengajar yang paling sering digunakan terutama untuk mengajarkan bidang studi yang bersifat non ekstra. Hal tersebut mungkin dianggap sebagai metode yang mudah untuk dilaksanakan oleh guru. Jika bahan pelajaran yang akan disampaikan sudah sepenuhnya dikuasai oleh guru, dan telah ditentukan susunan penyampaian maka guru tinggal menjelaskannya di depan kelas. Sedangkan murid-murid memperhatikan, kemudian mencoba memahami isi dan membuat catatan.

2) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi digunakan dalam pembelajaran aktif, karena berhubungan dengan siswa saat berkegiatan memperagakan suatu secara langsung sehingga kegiatannya memperlihatkan kepada siswa apa yang akan dilakukan, diamati dan dikaji.³⁰ Metode demonstrasi baik digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang hal-hal yang berhubungan dengan proses mengatur sesuatu, proses membuat sesuatu, proses bekerjanya sesuatu, proses mengerjakan atau menggunakannya, komponen-komponen yang membentuk sesuatu, dan untuk mengetahui atau melihat kebenaran sesuatu. Tujuan pokok penggunaan metode ini dalam proses pembelajaran

³⁰ Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhammad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM* (Jakarta: Bumi Aksara 2011), 98.

adalah untuk memperjelas pengertian konsep dan memperlihatkan cara melakukan sesuatu atau proses terjadinya sesuatu.

3) Tanya jawab (*Questioning*)

Bertanya (*questioning*) merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa mengenai topik yang akan dipelajari. Bertanya kepada siswa dalam proses pembelajaran dianggap salah satu sikap untuk mendorong siswa agar lebih aktif sehingga dapat dilihat sebatas mana kemampuan siswa memahami topik.

4) Metode Latihan (*Drill*)

Metode latihan atau drill merupakan suatu metode pembelajaran dengan memberikan latihan-latihan kepada siswa untuk memperoleh suatu keterampilan.³¹ Metode dapat juga diartikan sebagai suatu cara mengajar di mana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari.

5) Pembelajaran dengan Audio Visual

Metode pembelajaran ini dapat memberikan siswa dimensi pembelajaran yang lain selain itu pembelajaran ini dapat menggunakan teknologi yang rendah seperti tape recorder

³¹ Alma, Buchari, dkk. *Pembelajaran Studi Sosial* (Bandung : CV. Alfabeta), 75

maupun yang memiliki teknologi tinggi seperti TV dan DVD. Pembelajaran ini juga dapat dilakukan pada siswa yang memiliki gaya belajar yang berbeda-beda.

6) Komunitas Belajar (*Learning Community*)

Belajar secara berkelompok merupakan salah satu cara belajar dengan membagi beberapa siswa dalam satu ruang kelas yang bertujuan untuk mencari jawaban dari suatu persoalan. Pembelajaran secara berkelompok ini dapat menciptakan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kesepakatan dalam bersikap. Dengan kegiatan belajar secara kelompok ini akan terlihat rasa persaingan yang baik antar kelompok sehingga siswa lebih termotivasi untuk lebih rajin dalam belajar.

3. Kesiapsiagaan Bencana

a. Pengertian Kesiapsiagaan Bencana

Kesiapsiagaan dapat diartikan sebagai sebuah proses merencanakan suatu jika sewaktu-waktu terjadi bencana. Kesiapsiagaan bencana juga dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan yang siap dan siaga dalam menghadapi masa yang rumit, menghadapi suatu bencana ataupun kondisi darurat lainnya.³² Kesiapsiagaan juga dimaksudkan sebagai kegiatan kegiatan yang berupaya kesiapan jika suatu saat dihadapkan pada kondisi darurat

³² Kusumasari, Bevaola, *Manajemen Bencana dan Kapasitas Pemerintah Local*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 24.

dan meminimalkan dampak buruk dari suatu bencana³³ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007, menyatakan bahwa “persiapan adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui suatu penyelenggaraan dan upaya yang tepat dan efisien”. Persiapan merupakan dasar dari tindakan mitigasi risiko bencana yang mengambil tindakan sebelum bencana terjadi. Manajemen risiko bencana perlu terukur agar masyarakat dapat menentukan kesediaannya dalam menghadapi potensi bencana di wilayahnya.³⁴

Dalam penanggulangan bencana, berbagai macam penerapan kegiatan dapat dilaksanakan pada setiap masa penanggulangan bencana sebagai upaya mengurangi dampak dan kerugian yang disebabkan oleh bencana yang terjadi. Seiring dengan berjalannya kebijakan perencanaan tentang bencana berfokus kepada tindakan pencegahan dan mitigasi. Tindakan tersebut dilakukan pada semua tingkatan mulai dari pemerintahan, masyarakat maupun satuan pendidikan.

b. Tujuan Kesiapsiagaan Bencana

Kegiatan kesiapsiagaan bencana ini diadakan tentunya memiliki tujuan tertentu salah satunya yaitu untuk meminimalkan efek kerugian

³³ Tian Havwina, Enok Maryani, dan Nandi, “Pengaruh Pengalaman Bencana terhadap Kesiapsiagaan Peserta Didik dalam Menghadapi Ancaman Gempabumi dan Tsunami (Studi Kasus di SMA Negeri Siaga Bencana Kota Banda Aceh),” *Jurnal Pendidikan Geografi*, Vol. 16, No. 2, (Oktober 2016). 126.

³⁴ *Ibid.*, 126

yang disebabkan dari bencana yang terjadi melalui tindakan pencegahan yang baik dan benar untuk memastikan organisasi dan tindakan darurat yang tepat, cepat dan efisien setelah bencana. Kesiapsiagaan jika duatu saat dihadapkan oleh bencana dapat diukur dengan menggunakan tolak ukur kesiapsiagaan yang biasas disebut dengan parameter kebencanaan. Berdasarkan *Disaster Response Framework* oleh LIPI dan UNESCO/ISDR dalam tulisan Deny Hidayati, menyatakan bahwa kesiapsiagaan dikelompokkan kedalam lima parameter yaitu: kesediaan siswa menghadapi bencana menggunakan parameter mobilitas sumber daya yang dapat diukur, perencanaan darurat, sistem peringatan dini, dan pengetahuan dan sikap.³⁵

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008, upaya pengurangan risiko bencana antara lain adalah:

- 1) Mengenalkan dan memantau akibat yang ditimbulkan oleh bencana.
- 2) Merencanakan keikutsetaan masyarakat dalam kegiatan penanggulangan bencana.
- 3) Meningkatkan rasa komitmen masyarakat dak keikutsertaan pada kegiatan penanggulangan bencana.

³⁵ Deny Hidayati, Dkk., *Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Gempa dan Tsunami di Indonesia*, (Jakarta: LIPI/UNESCO/ISDR, 2006), 1.

- 4) Menerapkan berbagai cara baik fisik, non fisik dan pengaturan dalam kegiatan penanggulangan bencana.

c. Kesiapsiagaan Bencana di Sekolah

Perencanaan kegiatan penanggulangan bencana dapat dilakukan dengan mengkombinasikan sistem yang sebelumnya telah dirancang, enanggulangan bencana melalui sistem yang sebelumnya telah disusun, salah satunya pada sistem pendidikan. Menerapkan dan mentransfer ilmu pengetahuan melalui satuan pendidikan ialah salah satu hal yang dinilai sangat efektif. Hal ini dikarenakan siswa dapat meneruskan informasi yang didapatkan di sekolah kepada keluarga di rumah. Memasukkan materi kebencanaan ke dalam kurikulum pendidikan baik itu secara formal maupun tidak telah dilakukan di berbagai tingkatan satuan pendidikan. Intrusi program kegiatan yang harus berjalan secara kontinue ialah meningkatkan kesiagaan warga sekolah terhadap bencana yang biasa di sebut dengan istilah sekolah siaga bencana (SSB), dengan adanya kegiatan ini tentunya akan meningkatkan kesadaran kepada guru dan siswa akan pentingnya menelaah risiko yang ditimbulkan dari bencana dan melakukan pengelompokkan kondisi tanggap darurat termasuk perubahan tanggungjawab kepala sekoalah kepada wali siswa terhadap siswa di waktu bencana atau pasca bencana. Tolak ukur kesiapsiagaan di sekolah dapat di lihat dari 4 faktor sebagai berikut:

1) Sikap dan Tindakan

Sekolah siaga bencana bertujuan untuk merekonstruksi pengetahuan baik dari segi sikap maupun keterampilan semua yang menjadi warga sekolah untuk selalu dalam keadaan siap untuk menghadapi jika suatu saat terjadi bencana. Dengan begitu, target diadakannya sekolah siaga bencana tidak hanya diperuntukkan bagi siswa saja namun juga semua yang menjadi warga sekolah. Adapun indikatornya yaitu:

- a) Adanya informasi terkait bencana yang dapat terjadi di sekolah ataupun di lingkungan luar sekolah.
- b) Adanya informasi yang membahas mengenai hal-hal yang dilakukan untuk mengurangi kerusakan, kerugian akibat bencana
- c) Adanya kegiatan sosialisasi dan simulasi kebencanaan di sekolah
- d) Kemampuan yang dimiliki semua warga sekolah saat mengikuti kegiatan simulasi di sekolah.
- e) Kegiatan sosialisasi yang diadakan secara berkala di sekolah.

2) Kebijakan Sekolah

Kebijakan sekolah merupakan suatu putusan yang telah dibuat secara formal oleh pihak sekolah. Putusan yang telah dibuat tersebut tentunya bersifat mengikat yang kemudian menjadi dasar, acuan, pedoman pelaksanaan kegiatan yang berkaitan

dengan pengurangan resiko bencana di sekolah. Adapun indikatornya sebagai berikut:

- a) Adanya kebijakan sekolah, yaitu peraturan sekolah yang mendorong kegiatan tanggap darurat di sekolah.
- b) Adanya kemudahan untuk mengakses informasi dan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan dalam pengurangan risiko bencana di sekolah.

3) Perencanaan Kesiapsiagaan

Rencana penanggulangan bencana bertujuan untuk memastikan tindakan yang cepat dan efektif jika terjadi bencana dengan mengintegrasikan dan memeriksa sistem manajemen bencana lokal dan menyesuaikannya dengan kondisi lokal dan juga akurasi. Indikator perencanaan kesiapsiagaan bencana ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

- a) Adanya penyusunan dokumen yang disusun secara berkala untuk menilai risiko bencana di sekolah.
- b) Adanya penilaian kekuatan gedung sekolah yang dinilai secara berkala oleh pihak terkait.
- c) Adanya gerakan untuk melakukan kegiatan penanggulangan bencana di sekolah (prabencana, saat, dan pascabencana)
- d) Adanya kegiatan yang pemberian peringatan sesegera mungkin kepada warga sekolah terkait akan terjadinya bencana yang mudah dipahami seluruh warga sekolah.

- e) Tersedianya SOP kesiapsiagaan sekolah yang telah disepakati oleh semua warga sekolah.
 - f) Tersedianya jalur evakuasi sekolah, rambu-rambu yang dipasang di seputaran lingkungan sekolah
 - g) Memiliki titik kumpul dan tempat evakuasi/shelter terdekat dari sekolah.
- 4) Mobilisasi Sumberdaya

Sekolah perlu mempersiapkan staf, infrastruktur, dan manajemen keuangan untuk memastikan berjalannya kegiatan tanggap darurat bencana di sekolah. Adapun Indikator mobilitas sumber daya ini adalah sebagai berikut:

- a) Memiliki gedung yang tidak rentan terhadap bencana
- b) Memiliki perangkat, persiapan kebutuhan setelah terjadi bencana di sekolah.
- c) Memiliki keanggotaan kelompok siaga bencana di sekolah yang mengikutsetakan siswa.
- d) Adanya jalinan kerjasama dengan BPBD .
- e) Memantau dan melakukan evaluasi tanggap darurat dan sistem keamanan di sekolah.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menguraikan kegiatan-kegiatan yang mestinya diadakan untuk memprediksi terjadinya gempa bumi. Prediksi dilakukan secara berkala prabencana, saat dan pascabencana gempa bumi. Selain

itu, ada hal bermanfaat yang dapat dilakukan untuk meminimalisir risiko bencana.³⁶

a) Memahami kondisi sekolah yang rawan akan terjadinya kerusakan

- 1) Meletakkan pada posisi yang aman
- 2) Menempatkan barang yang besar di tempat yang aman
- 3) Meletakkan barang yang mudah pecah belah di tempat yang tertutup
- 4) Menggantungkan barang tidak tepat di atas bangku yang sering di jadikan tempat duduk
- 5) Memastikan lampu terpasang dengan baik
- 6) Memperbaiki kerusakan listrik
- 7) Memperbaiki bangunan yang retak
- 8) Melakukan konsultasi terlebih dahulu saat akan membuat bangunan baru
- 9) Menyimpan barang yang mudah terbakar di ruang tertutup

b) Menemukan dan menentukan lokasi yang aman baik itu di dalam dan di luar lingkungan sekolah

- 1) Di bawah perabotan yang kokoh
- 2) Berdiri di pojok ruang kelas

³⁶ Eri Hidayati, "Pendidikan Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi dan Tsunami dengan Metode *Play Therapy* melalui Pusijump (*Puzzle, Music and Magic Jump*) untuk Siswa Tunagrahita," *Skripsi*. Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2016. 16.

- 3) Menjauhi diri dari benda yang mudah pecah
- 4) Saat di luar gedung sekolah jauhi diri dari bangunan, tiang listrik dan lainnya yang memungkinkan untuk roboh.

4. Literasi Informasi Bencana dalam Konstruksi Pengetahuan Siswa untuk Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi dan Tsunami dalam Perspektif Islam

Dalam agama Islam, budaya literasi merupakan salah satu aspek penting dalam ajarannya. Agama Islam menekankan kepada umatnya agar membudayakan budaya literasi. Dilihat dari sejarahnya, Allah SWT menurunkan wahyu pertama kepada Nabi Muhammad SAW yaitu yang membahas mengenai literasi, yakni "*iqra*" yang memiliki arti perintah membaca. Membaca merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh setiap manusia termasuk seorang Muslimin, sebab membaca merupakan gerbang utama untuk mengakses segala ilmu pengetahuan di belahan dunia manapun. Adapun upaya yang dilakukan untuk menambah pengetahuan tersebut dibutuhkan perantara ilmu yakni lewat koleksi seperti buku maupun melalui pembelajaran dengan seorang guru. Selain itu, agama Islam juga menekan kepada umatnya untuk menggalakkan budaya literasi agar menumbuhkan daya berfikir rasional, objektif, serta kritis. Menurut Quraish Shihab, kata *iqra'* berasal dari *qaraa'a* yang memiliki arti menghimpun.³⁷ Kata menghimpun memiliki cakupan yang luas antara

³⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2013), 5.

lain, mengkaji, membaca, menganalisis, mengamati, memahami karakteristik sesuatu, dan lain sebagainya, yang memiliki makna merujuk pada arti menghimpun.³⁸

Proses penyampaian literasi ini penting dilakukan terlebih lagi mengenai kebencanaan mengingat suatu bencana seperti gempa bumi dan tsunami yang diberikan Allah merupakan suatu kehendak yang tidak dapat terelakkan oleh manusia sebagai hamba-Nya. Hal ini juga yang menjadi alasan dilaksanakannya suatu kegiatan literasi informasi bencana di sekolah sebagai upaya merekonstruksi pengetahuan siswa untuk kesiapsiagaan bencana yang kapan saja dapat terjadi. Dalam hal ini dengan adanya kejadian gempa bumi dan tsunami yang pada tahun 2004 silam senantiasa menjadi suatu pengalaman dan pelajaran berharga tentang aktifitas yang harus dilakukan saat bencana. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Hujarat Ayat 6 berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بَعَثَ مَا تَبَيَّنُوا أَنَّ تَصِيبُوا
قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحُّوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.”(QS Al-Hujarat:6)

Ayat di atas menjelaskan mengenai hal-hal yang sebaiknya manusia lakukan yaitu mencari kebenaran tentang suatu informasi yang telah

³⁸ *Ibid*, 5.

diperoleh. Hal yang perlu dilakukan yaitu memeriksa terlebih dahulu sumbernya apakah dapat dipercaya atau tidak. Selain itu, saat mencari informasi juga sebaiknya dilakukan secara perlahan jangan tergesa-gesa dalam menyimpulkan suatu informasi, karena akan mempengaruhi diri sendiri dan juga orang lain. Tindakan hati-hati ini juga dimaksudkan agar tidak menimbulkan fitnah dan juga ghibah di masyarakat yang menerima informasi.

Selain itu, dalam pandangan Islam penyampaian informasi pada kegiatan literasi juga harus bersumber dari sumber yang dapat dipercaya kebenarannya di antaranya seperti Al-Quran dan Hadits, alam semesta dan lingkungan, realitas, peristiwa, sejarah, dan manusia.³⁹ Seperti yang dijelaskan dalam Firman Allah SWT dalam QS At-Tin ayat 4 dan QS Ibrahim Ayat 4, yang menyebutkan bahwa manusia baik itu individu maupun kelompok diciptakan dalam bentuk yang sempurna jika dibandingkan dengan makhluk lainnya, sehingga Allah SWT memberikan suatu kemampuan untuk menghasilkan suatu informasi, mengelola, dan juga menyebarluaskan informasi tersebut. Di antara kemampuan yang Allah SWT itu antara lain dengan cara komunikasi melalui penciptaan lambang/symbol seperti bahasa sehingga memudahkan cara berinteraksi melalui penyebaran informasi secara kompleks.

³⁹ Teguh Prasetyo Utomo, "Literasi Informasi di Era Digital dalam Prspektif Ajaran Islam," *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, Vol. 3, No. 1, (2020), 61-82.

Pada penelitian ini, informasi yang disampaikan merupakan hasil dari pemikiran dari berbagai pihak BMKG, RAPI dan juga BPBD Banda Aceh, yang kemudian diolah menjadi sebuah informasi yang mudah untuk dipahami dan dilanjutkan dengan penyebarluasan yang dilakukan tim pengurus kepada siswa melalui kegiatan literasi informasi bencana di sekolah. Literasi dapat diartikan melek terhadap huruf (kemampuan baca dan tulis).⁴⁰ Berdasarkan pengertian tersebut, untuk memiliki kemajuan dalam hidup maka perlu untuk memiliki kemampuan dalam mengolah informasi yang didapatkan dari sumber yang relevan dengan apa yang menjadi kebutuhan. Untuk itu literasi informasi sangat diperlukan dalam mengkonstruksi pengetahuan siswa untuk kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami. Dengan kemampuan literasi yang baik siswa dapat dengan mudahnya memahami informasi yang terkandung dalam buku maupun informasi yang disampaikan secara lisan. Namun kemampuan literasi yang tinggi tidak didapatkan begitu saja, diperlukan strategi yang benar supaya informasi yang di salurkan dapat diterima dan dimengerti dengan baik.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai literasi informasi bencana dalam konstruksi pengetahuan siswa untuk kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami. Untuk melihat proses tersebut maka perlu untuk melakukan

⁴⁰ Richard Kern, *Literacy & Language Teaching* (Oxford: Oxford University Press, 2000), 3.

penelitian lapangan. Metode penelitian yang penulis gunakan ialah metode penelitian lapangan yaitu dilakukan dengan cara turun ke lokasi penelitian untuk mencari dan megusut hal-hal yang berkaitan dengan rumusan masalah.⁴¹ Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu peristiwa ataupun kejadian yang menjadi perhatian di lokasi penelitian secara langsung tanpa adanya perlakuan khusus yang diberikan pada kejadian tersebut.⁴²

Dalam hal ini, penulis bertujuan untuk memberikan penjelasan, menelaah, dan menerjemahkan data-data yang masih teracak yang diperoleh di lapangan yang berkaitan dengan rumusan masalah kemudian menyusunnya menjadi suatu data yang lengkap dan mudah dipahami. Dalam penelitian ini akan diungkapkan bentuk, metode, langkah dan faktor pendukung serta penghambat pada proses literasi informasi bencana dalam konstruksi pengetahuan siswa untuk kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami yang dilakukan oleh SMAN 1 Peukan Bada kabupaten Aceh Besar.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek merupakan seorang yang menjadi sumber informasi atau orang yang menyampaikan informasi terkait situasi di lapangan atau

⁴¹ Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2006), 96.

⁴² Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Kencana, 2011), 34.

tempat penelitian.⁴³ Sejalan dengan pernyataan tersebut, subjek penelitian juga dapat diartikan sebagai seseorang maupun kelompok yang akan dibahas dalam sebuah penelitian.⁴⁴ Pada penelitian yang menggunakan metode kualitatif, tidak menggunakan populasi, hal ini dikarenakan pada penelitian kualitatif dimulai dari suatu persoalan yang ada dalam situasi sosial tertentu. Selain itu, istilah sampel tidak disebut dalam penelitian kualitatif melainkan informan atau narasumber.⁴⁵

Pada penelitian ini, adapun yang menjadi subjek ialah individu yang terlibat pada proses literasi informasi bencana dalam konstruksi pengetahuan siswa untuk kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami yaitu ketua tim siaga sekolah aman bencana, guru tim siaga sekolah aman bencana, siswa SMAN 1 Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar. Sedangkan objek pada penelitian ini ialah bentuk, metode, langkah dan faktor pendukung serta faktor penghambat pada proses literasi informasi bencana dalam konstruksi pengetahuan siswa untuk kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami yang dilakukan oleh SMAN 1 Peukan Bada kabupaten Aceh Besar.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Peukan Bada kabupaten Aceh Besar yang beralamat di Jl. Blang Ajun KM. 3, Lam Hasan, kecamatan

⁴³ *Ibid*, 132.

⁴⁴ Sanafiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 109.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 50.

Peukan Bada, kabupaten Aceh Besar, Aceh, dengan kode pos 23351. Alasan pengambilan lokasi penelitian di SMAN 1 Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar adalah 1) SMAN 1 Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar merupakan sekolah yang berada di dekat pesisir pantai dan menjadi daerah terdampak pada saat peristiwa gempa bumi dan tsunami yang terjadi di Aceh pada 26 Desember 2004 lalu, 2) merupakan sekolah yang telah membentuk pengurus tim siaga sekolah aman bencana sekolah dan bekerjasama dengan Badan Penanggulangan Bencana Aceh dalam aksi sekolah tanggap bencana pada siswa SMAN 1 Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar.

4. Teknik Pemilihan Informan

Teknik pemilihan informan yang digunakan pada penelitian ini ialah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan pengambilan sampel dari perspektif tertentu, seperti asumsi bahwa data diambil dari orang paling mengerti dengan pokok permasalahan yang akan dikaji.⁴⁶ Penulis turun ke lapangan untuk bertemu dengan dengan informan kunci (*key informan*) yaitu informan yang dianggap paling memahami dan memiliki informasi pokok yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah. Dalam kajian ini yang menjadi informan ialah ketua tim siaga sekolah aman bencana, sekretaris tim siaga sekolah aman bencana, bendahara tim dan siswa pengurus siaga sekolah aman bencana SMAN 1 Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar.

⁴⁶ *Ibid*, 86.

Untuk membantu penulis menentukan dan mendapatkan informasi yang dibutuhkan selanjutnya, sebaiknya penulis menetapkan beberapa karakteristik pendukung supaya proses membangun pengetahuan siswa melalui literasi informasi bencana yang dimaksud dapat terungkap secara menyeluruh. Adapun beberapa kriteria yang dimaksud yaitu:

- a. Informan merupakan bagian dari sekolah SMAN 1 Peukan Bada kabupaten Aceh Besar dan tergabung dalam pengurus tim siaga sekolah aman bencana, yaitu tim yang dibentuk untuk menjalankan program literasi informasi bencana di lingkungan sekolah.
- b. Informan merupakan anggota tim yang memiliki pengaruh besar dalam kepengurusan tim siaga sekolah aman bencana
- c. Informan merupakan anggota tim siaga sekolah aman bencana yang paham akan literasi informasi bencana dan menggunakannya sebagai bahan rujukan informasi mengenai kebencanaan.

5. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini terbagi atas dua kelompok, yaitu:

- 1) Data primer, diartikan sebagai data pokok yang dikumpulkan dari observasi dan juga wawancara yang berkaitan dengan rumusan masalah.
- 2) Data sekunder, diartikan sebagai data penunjang yang dikumpulkan yang kemudian diolah, dan disajikan dalam

penelitian ini.⁴⁷ Data ini didapatkan melalui dokumen yang sifatnya sebagai data kedua untuk menunjang serta memperkuat penelitian. Beberapa data yang relevan yaitu: Buku pedoman kesiapsiagaan bencana sekolah dalam menghadapi gempa bumi dan tsunami SMA Negeri 1 Peukan Bada kabupaten Aceh Besar, Surat Keputusan pengurus tim siaga sekolah aman bencana, Standar Operasional Prosedur kedaruratan bencana gempa dan tsunami, struktur pengurus tim siaga sekolah aman bencana serta denah sekolah dan jalur evakuasi.

b. Sumber Data

Sumber data penelitian dapat diartikan sebagai subjek untuk memperoleh data. Sumber data dapat disebut sebagai informan atau narasumber yang dapat memberikan data kepada penulis dengan memberikan respon terhadap pertanyaan yang diberikan. Sumber data terbagi menjadi 2 yaitu:

- 1) Sumber data dari manusia (subjek) yaitu berasal dari ketua tim siaga sekolah aman bencana, guru tim siaga sekolah aman bencana, siswa yang termasuk dalam keanggotaan pengurus dari tim siaga sekolah aman bencana SMAN 1 Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar yang terlibat dalam proses literasi informasi bencana dalam konstuksi pengetahuan siswa.

⁴⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 193

- 2) Sumber data dari dokumen-dokumen yaitu buku pedoman kesiapsiagaan bencana sekolah dalam menghadapi gempa bumi dan tsunami SMA Negeri 1 Peukan Bada kabupaten Aceh Besar, Surat Keputusan Kepala Sekolah pengurus tim siaga sekolah aman bencana, Standar Operasional Prosedur kedaruratan bencana gempa dan tsunami, struktur pengurus tim siaga sekolah aman bencana serta denah sekolah dan jalur evakuasi.

6. Teknik Pengumpulan Data

Pada sebuah penelitian kualitatif, kualitas dan kelengkapan data yang diperoleh merupakan penentu kualitasnya sebuah penelitian. Hal tersebut sejalan dengan Sugiyono yang menyatakan teknik pengumpulan data memiliki posisi yang paling strategis, sebab tujuan yang paling utama dari sebuah penelitian adalah pengumpulan data.⁴⁸ Pada penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data lazimnya menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Observasi

Observasi kualitatif adalah observasi yang dilakukan oleh penulis dengan langsung terjun ke lapangan dan mengamati sikap dan perilaku setiap individu yang ada di lapangan. Sugiyono memberikan penjelasan bahwa observasi adalah metode pengumpulan data untuk

⁴⁸ *Ibid*, 86

mengamati perilaku individu, proses kerja, fenomena dan responden/informan.⁴⁹

Penelitian ini menggunakan jenis observasi nonpartisipatif. Observasi nonpartisipatif memposisikan peneliti untuk tidak terlibat secara langsung, melainkan hanya menjadi pengamat independen.⁵⁰ Penulis datang secara langsung ke SMAN 1 Peukan Bada untuk memperoleh data guna mengetahui gambaran mengenai bentuk literasi seperti *visual literacy*, *media literacy*, *computer literacy*, *digital literacy* dan *networking literacy* yang ada di sekolah. Metode yang digunakan yaitu merumuskan masalah, strategi dalam mencari informasi, lokasi dan akses informasi, pemanfaatan informasi, sintesis sampai pada proses evaluasi yang dilakukan oleh tim pengurus. Langkah-langkah literasi informasi bencana yang dilakukan oleh tim pengurus yaitu mulai penyampaian intruksi, pemberian arahan, peningkatan kepercayaan diri dan evaluasi. selanjutnya faktor pendukung serta faktor penghambat pada proses literasi informasi bencana dalam konstruksi pengetahuan siswa untuk kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami yang dilakukan oleh SMAN 1 Peukan Bada kabupaten Aceh Besar baik itu faktor yang berasal dari internal seperti siswa, sarana prasarana, ketersediaan dana, dan juga

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 106.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 145.

pengetahuan tenaga pendidik. Dan juga faktor yang berasal dari luar yaitu pemerintah dan masyarakat.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik dalam mengumpulkan data melalui proses tanya jawab lisan satu arah. Dengan kata lain, pertanyaannya berasal dari pewawancara dan jawabannya disediakan oleh informan.⁵¹ Menurut Gulo, wawancara merupakan bentuk komunikasi langsung antara peneliti dengan informan.⁵² Komunikasi langsung dalam bentuk tanya jawab secara tatap muka ini dapat melihat sikap, ucapan dan gestur informan yang merupakan salah satu media pelengkap dari bahasa lisan. Teknik wawancara yang dilakukan ialah wawancara mendalam (*deep interview*) hal ini dikarenakan banyaknya data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah. Pertanyaan yang diajukan juga merupakan pertanyaan terbuka, sehingga narasumber bisa menjelaskan jawaban secara menyeluruh. Adapun prosesnya dimulai dengan peneliti membawa instrumen penelitian berupa panduan dalam wawancara, dan dilengkapi dengan alat bantu lainnya yang dapat merecord, memotret, brosur ataupun lainnya yang dapat mendukung proses wawancara.⁵³

Wawancara dilakukan dengan ketua tim siaga sekolah aman bencana, guru tim siaga sekolah aman bencana, dan siswa pengurus

⁵¹ Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik*, 105.

⁵² W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Grasindo, 2002), 116.

⁵³ Muhammad Mulyadi, *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif serta Praktek Kombinasinya dalam Penelitian Sosial*, (Jakarta: Publica Institute, 2012), 106

dari tim siaga sekolah aman bencana SMAN 1 Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar. Wawancara dilakukan penulis untuk memperoleh data implementasi dari bentuk bentuk literasi seperti *visual literacy*, *media literacy*, *computer literacy*, *digital literacy* dan *networking literacy* yang ada di sekolah. Metode yang digunakan mulai dari perumusan masalah, strategi pencarian informasi, lokasi dan akses, pemanfaatan informasi, sintesis sampai pada proses evaluasi yang dilakukan oleh tim pengurus. Langkah-langkah literasi informasi bencana yang dilakukan oleh tim pengurus yaitu mulai penyampaian intruksi, pemberian arahan, peningkatan kepercayaan diri dan evaluasi. selanjutnya faktor pendukung serta faktor penghambat pada proses literasi informasi bencana dalam konstruksi pengetahuan siswa untuk kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami yang dilakukan oleh SMAN 1 Peukan Bada kabupaten Aceh Besar baik itu faktor yang berasal dari internal seperti siswa, sarana prasarana, ketersediaan dana, dan juga pengetahuan tenaga pendidik. Dan juga faktor yang berasal dari luar yaitu pemerintah dan masyarakat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang bertujuan mengekstraksi data dari file yang tersimpan yang berisi informasi tentang penelitian yang dilakukan. File tersebut data berbentuk naskah, surat kabar, buku,

prasasti, risalah, hasil laporan, dan lainnya.⁵⁴ Dokumentasi juga merupakan sebuah catatan peristiwa yang terjadi di masa lalu. Jenis dokumennya dapat berupa tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi dan juga pengalaman.⁵⁵ Dokumen juga dapat berbentuk figur, ilustrasi, arca, film, dan sebagainya. Hal-hal yang dilakukan penulis dalam mendapatkan data tersebut dapat dilakukan melalui cara fotokopi, mengabadikan, menggandakan, merecord, ataupun langsung mencetak di lokasi penelitian. Pada penelitian ini, dokumentasi yang dimaksud adalah pengambilan gambar oleh peneliti terhadap data mengenai topik yang dibahas. Tujuannya pengambilan data tersebut ialah untuk memperkuat hasil penelitian. Adapun data tersebut berupa dokumen yang berkaitan dengan proses pelaksanaan literasi bencana, kegiatan literasi bencana yang berkaitan dengan topik penelitian seperti acara kegiatan, foto kegiatan, surat keputusan pembentukan tim sekolah aman bencana, denah sekolah, jalur evakuasi kebencanaan, foto pelaksanaan kegiatan simulasi tanggap bencana, buku yang berkaitan dengan kebencanaan dan juga bagan struktur pengurus tim siaga sekolah aman bencana pada SMAN 1 Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar.

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 274.

⁵⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 53.

7. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data adalah rangkaian kegiatan untuk menguji kevalidan yang dihasilkan dari penelitian yang dilakukan. Ada empat kriteria yang digunakan di antaranya *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.⁵⁶ Dari berbagai macam jenis uji keabsahan data, penulis menggunakan *credibility* dan *dependability*.

a. Derajat Kepercayaan (*Credibility*)

Uji keabsahan ini bertujuan untuk melakukan inkuiri sehingga level kepercayaan hasil temuan dapat dicapai dan memberikan kepercayaan hasil penemuan melalui pembuktian yang dilakukan oleh penulis pada kenyataan yang sedang diteliti.⁵⁷ Dalam penelitian ini, uji kredibilitas yang dilakukan oleh penulis yaitu dengan melalui triangulasi, pengecekan anggota (*memberchek*) dan referensi.

- 1) Triangulasi, merupakan cara yang dilakukan dengan memiliki sifat memadukan dari banyak metode pengumpulan data serta sumber yang sudah ada diantaranya triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.⁵⁸ Triangulasi juga dapat diartikan sebagai kegiatan membandingkan data dan mengecek kembali tingkat kevalidan informasi yang didapatkan peneliti dengan alat penelitian yang beda dari sebelumnya. Pada penelitian yang dilakukan dengan triangulasi sumber yaitu menguji kembali

⁵⁶ Meleong, L, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 327.

⁵⁷ *Ibid*, 324.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. 241

pertanyaan yang diajukan kepada ketua tim siaga sekolah aman bencana, kemudian diajukan kembali kepada tim siaga sekolah aman bencana dengan pertanyaan yang sama. Pada triangulasi waktu yaitu menanyakan kembali pertanyaan wawancara dengan narasumber yang sama, misalnya melakukan pertanyaan yang sama kepada ketua tim siaga sekolah aman bencana dengan hari yang berbeda, pada triangulasi teknik yaitu membandingkan hasil yang didapatkan dari wawancara dengan hasil dari observasi yang sebelumnya telah dilakukan maupun dokumentasi yang diperoleh penulis seperti melakukan pengecekan hasil wawancara dengan ketua tim siaga sekolah aman bencana dengan dokumentasi kegiatan yang berkaitan dengan proses literasi informasi baik itu bentuk, metode, langkah dan faktor pendukung serta faktor penghambat pada proses literasi informasi bencana dalam konstruksi pengetahuan siswa untuk kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami yang dilakukan oleh SMAN 1 Peukan Bada kabupaten Aceh Besar.

- 2) *Member check*, dilakukan pada saat mengoreksi data yang diperoleh dari sumber data. Tujuan *member check* ini untuk mengetahui kevalidan data yang didapatkan dari narasumber.⁵⁹ Apabila data yang diperoleh disetujui oleh informan berarti data

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 273.

tersebut dapat dipercaya begitu juga sebaliknya. Proses *member check* dilakukan dengan cara mengkonfirmasi langsung kepada ketua pengurus tim siaga sekolah aman bencana dan juga guru pengurus tim siaga sekolah aman bencana SMA Negeri 1 Peukan Bada Aceh Besar mengenai data yang didapatkan setelah proses pengumpulan data selesai untuk kemudian disampaikan hasil temuan tersebut pada pihak yang bersangkutan, mungkin ada data yang disetujui, ditambahkan, dikurangi ataupun tidak diterima.

- 3) Penggunaan referensi, maksud dari referensi yaitu pendukung untuk membuktikan bahwa data yang telah ditemukan penulis benar adanya. Dalam laporan hasil penelitian, ada baiknya jika data-data yang dipaparkan dilengkapi dengan hasil memotret atau file autentik, sehingga menjadi data yang diperoleh lebih valid. Dalam uji keabsahan data, penulis melakukan dokumentasi ketika pelaksanaan penelitian yang dilakukan. Adapun yang menjadi referensi pada penelitian ini yaitu buku pedoman kesiapsiagaan bencana sekolah terhadap bencana gempa bumi dan tsunami SMAN 1 Peukan Bada kabupaten Aceh Besar, Surat Keputusan pengurus tim siaga sekolah aman bencana, Standar Operasional Prosedur kedaruratan bencana gempa dan tsunami, struktur pengurus tim siaga sekolah aman bencana serta denah sekolah dan jalur evakuasi.

b. Kebergantungan (*Dependenability*)

Kebergantungan (*Dependenability*), pengujian data yang dilakukan dengan cara melakukan audit pada proses penelitian secara keseluruhan. Cara ini dilakukan oleh pembimbing untuk mengaudit secara keseluruhan kegiatan peneliti dalam melakukan penelitian. Hal ini mulai dari peneliti menentukan fokus penelitian, terjun ke lapangan, menentukan sumber data, analisis data, uji keabsahan data, hingga menarik kesimpulan harus ditunjukkan oleh peneliti. Hal ini dikarenakan jika peneliti tidak menunjukkan proses tersebut, dapat dikatakan bahwa dependabilitas penelitiannya masih diragukan. Dalam penelitian ini temuan peneliti lakukan yaitu mengenai literasi informasi bencana dalam konstruksi pengetahuan siswa untuk kesiapsiagaan bencana gempa bumi di SMAN 1 Peukan Bada kabupaten Aceh Besar diaudit oleh Bapak Dr. H. Muhsin Kalida. S.Ag., M.A., M.Pd.

c. Uji *Confirmability*

Pengujian *confirmability* berarti menguji temuan yang terkait dengan proses yang dijalankan. Setelah itu, investigasi memenuhi kriteria untuk konfirmasi jangan sampai proses tidak ada tetapi hasilnya ada.⁶⁰ Pada uji *confirmability* dilakukan oleh pembimbing yaitu Bapak Dr. H. Muhsin Kalida. S.Ag., M.A., M.Pd. dengan mengecek kembali hasil temuan yang peneliti peroleh dengan

⁶⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), 170.

prosedur yang dilaksanakan sehingga memenuhi kriteria pada penelitian.

8. Teknis Analisis Data

Teknis analisis data dapat diartikan sebagai kegiatan untuk mencari dan menyusun data yang telah diperoleh secara sistematis yang didapat dari hasil proses wawancara, hasil observasi, dan lainnya supaya dapat dipahami dengan mudah maupun saat menyampaikan informasi tersebut kepada orang lain.⁶¹ Selanjutnya, data yang telah didapatkan melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis. Menganalisis data kualitatif dapat dibagi menjadi tiga langkah kegiatan yang dapat terjadi dalam waktu yang bersamaan, yaitu:⁶²

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses memilih, memusatkan, menyederhanakan, mengabstraksi, mentransformasikan data kasar yang muncul dari catatan lapangan.⁶³ Langkah-langkah yang dilakukan mengklarifikasi analisis, mengklasifikasikan atau mengkategorikan setiap permasalahan melalui penjelasan singkat, mengarahkan dan menghapus data yang tidak diinginkan, dan mengatur data sehingga dapat ditinjau dan disimpulkan. Data yang di reduksi antara lain seluruh data mengenai permasalahan penelitian.

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 197.

⁶² *Ibid*, 247.

⁶³ M. B Miles, M. Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2007), 16.

Setelah melakukan reduksi data, penulis memeriksa ulang jawaban hasil wawancara yang dilakukan dengan informan, hasil observasi dan data dokumentasi sehingga ditemukan jawaban yang sebenarnya. Untuk menguatkan jawaban yang telah didapatkan tersebut, perlu dilakukan pengulangan wawancara, observasi, dokumen lain, bahkan untuk memperoleh hasil lebih akurat diperlukan untuk melakukan pemeriksaan informasi dari informan pertama, kedua, hingga seterusnya. Pada penelitian ini, proses mengolah data terus dilakukan melalui proses pemeriksaan ulang, menganalisis ulang sehingga ditemukan kebenaran yang sesungguhnya.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya dalam menganalisis adalah menyajikan data. Penyajian data adalah kumpulan informasi terstruktur yang memberikan kesempatan untuk menarik kesimpulan dan mengambil suatu tindakan.⁶⁴ Pada kajian ilmiah ini data disajikan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Bentuk penyajian data pada penelitian ini ialah dengan menggunakan teks narasi. Melalui penyajian data ini tentunya memudahkan untuk memahami sesuatu yang terjadi dan selanjutnya membuat rancangan kerja berdasarkan hal-hal yang telah dipahami tersebut.

c. Penarikan Simpulan dan Verifikasi

⁶⁴ *Ibid.*, 17.

Verifikasi adalah tahap penarikan kesimpulan berdasarkan semua data yang didapatkan dari temuan. Menggambarkan atau mengoreksi inferensi yang bertujuan untuk menemukan makna, urutan, alur, deskripsi, jalur kausal, atau pernyataan. Sebelum membuat kesimpulan, hal yang perlu dilakukan ialah mereduksi data, merepresentasikan data, dan melakukan kesimpulan atau review dari kegiatan sebelumnya. Menurut Miles dan Huberman, proses analisis tidak hanya satu kali, tetapi interaktif, selama periode penelitian dilakukan secara bergantian antara kegiatan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁶⁵ Setelah verifikasi, maka ditarik kesimpulan yang diambil berdasarkan hasil pernyataan naratif. Kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis data dan tahap akhir dari pengolahan data.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian tesis ini digunakan sebagai acuan bagi keseluruhan penelitian tesis ini untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara setiap bab dan subtopiknya. Apakah semua pembahasan dalam tesis ini masih relevan dan saling menguatkan antara satu data dengan data lainnya. Pentingnya sistematika pembahasan bertujuan untuk memudahkan penulis dalam mengkatagorikan dan mengolah data yang telah diperoleh di lapangan. Penelitian ini secara sistematis di bagi menjadi empat bab, yaitu:

⁶⁵ *Ibid.*, 18

Bab pertama menyajikan latar belakang, tujuan dan manfaat penelitian, rumusan masalah, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian yang digunakan, serta sistematika penulisan. Bab ini menjadi dasar analisis data yang dijelaskan di bab tiga, dilanjutkan dengan simpulan di bab ke empat.

Bab kedua ini mendeskripsikan secara umum lokasi yang menjadi tempat penelitian di mana keberadaan SMAN 1 Peukan Bada kecamatan Aceh Besar, budaya di lingkungan sekolah, dan aspek-aspek lainnya yang dianggap masih berkaitan dengan topik penelitian.

Bab ketiga menguraikan hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan seperti analisis dan hasil penelitian sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah di buat pada bagian bab pertama. Pada bab ini akan menelaah semua kajian yang ada pada rumusan masalah terkait dengan literasi informasi bencana dalam konstruksi pengetahuan siswa untuk kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami yang dilakukan oleh pengurus tim siaga sekolah aman bencana.

Pada bab keempat, penulis membuat kesimpulan dalam bentuk deskripsi singkat dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, serta dari simpulan tersebut penulis memberikan masukan yang bersifat membangun untuk pihak yang terlibat dalam penelitian yang dilakukan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk literasi informasi dalam konstruksi pengetahuan siswa untuk kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami yang dilakukan di SMAN 1 Peukan Bada kabupaten Aceh Besar ada dalam bentuk: a) *visual literacy*, yaitu: denah sekolah, pamflet jalur evakuasi, koleksi perpustakaan, peta jalur evakuasi mandiri serta prosedur umum jalur evakuasi ke *escape building*, dan b) *media literacy*, yaitu: majalah mengenai kebencanaan dan video dokumenter simulasi.
2. Metode literasi informasi yang digunakan dalam konstruksi pengetahuan siswa untuk kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami yang dilakukan di SMAN 1 Peukan Bada kabupaten Aceh Besar yaitu dimulai dengan melakukan perumusan masalah dan mengidentifikasi masalah, melakukan strategi pencarian informasi, menentukan lokasi dan akses, cara memanfaatkan informasi, melakukan sintesis dan melakukan evaluasi informasi.
3. Langkah-langkah literasi informasi dalam konstruksi pengetahuan siswa untuk kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami yang dilakukan di SMAN 1 Peukan Bada kabupaten Aceh Besar, *yang pertama* yaitu

dengan proses penyampaian informasi perihal kesiapsiagaan bencana melalui intruksi-intruksi sederhana. *Kedua* yaitu mengacu pada kemampuan secara komperhensif siswa terkait informasi kebencanaan, dibuktikan dengan telah mengikuti rekomendasi-rekomendasi dan instruksi-instruksi yang telah diberikan oleh tim. *Tahap ketiga*, yaitu membangun kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan informasi yang telah didapatkan melalui kegiatan literasi informasi bencana di sekolah kepada orang lain. Dan *Tahap terakhir* yaitu tahap kritis terhadap pesan atau informasi.

4. Faktor pendukung pada proses literasi informasi dalam konstruksi pengetahuan siswa untuk kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami yang dilakukan di SMAN 1 Peukan Bada kabupaten Aceh Besar ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mendukung yang *pertama*, siswa yang berantusias mengikuti rangkaian kegiatan baik sosialisai maupun simulasi. Kedua, sarana dan prasarana yang ada di sekolah mengenai kebencanaan lumayan cukup memadai meskipun tidak lengkap untuk semua bentuknya. Dan yang *terakhir*, pengetahuan yang dimiliki oleh tim pengurus lumayan dapat dikatakan cukup dengan berbekal ilmu yang didapatkan melalui kegiatan seminar dan juga pelatihan yang diadakan oleh BPBA. Dan untuk faktor eksternal pendukung berasal dari masyarakat yang turut berpartisipasi dalam kegiatan literasi dan juga pemerintah yang mengadakan kegiatan seminar dan pelatihan kepada guru di sekolah, menyediakan sarana dan prasarana

yang dibutuhkan untuk pelaksanaan kegiatan literasi informasi bencana di sekolah serta melakukan kegiatan *mentoring*. Sedangkan yang menghambat literasi yaitu siswa yang sulit menjaga sarana dan prasarana kebencanaan di sekolah, sumber dana yang hanya berasal dari luar sekolah, pengetahuan tim yang terbatas sehingga sulit mengadakan kerja sama dengan pihak luar untuk pengadaan sarana dan prasarana yang masih kurang, dukungan dalam mengaktualisasi diri tim pengurus baik dari sisi pendanaan maupun motivasi. selain itu faktor lain berasal dari selisih paham pemerintah dengan pihak lain sehingga berdampak pada proses kegiatan literasi di sekolah.

B. Saran

Dari kesimpulan yang telah disampaikan di atas, penulis memberikan saran dan masukan sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah untuk lebih memperhatikan bawahan dengan memberikan dukungan dalam mengaktualisasi diri setiap tim pengurus kelompok sekolah siaga aman bencana baik dari sisi pendanaan maupun motivasi.
2. Bagi tim pengurus untuk bisa meng-*upgrade* diri dengan terus mengikuti kegiatan literasi bencana yang diadakan oleh tim BPBA, selain dengan BPBA seharusnya tim pengurus dapat memperluas kerjasama dengan berbagai pihak seharusnya tim pengurus dapat mengajukan proposal kerjasama dengan sektor-sektor lain seperti Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, dan Perpustakaan Daerah dalam hal pengadaan

koleksi buku yang berkaitan dengan tema kebencanaan. Selain itu perlu juga melakukan kerjasama dengan sektor lain seperti perbankan dalam hal pendanaan dan sektor telekomunikasi seperti Telkom dalam hal pengadaan perangkat elektronik. Selain itu tim pengurus juga harus lebih memperhatikan siswa dan memberikan pemahaman kepada mereka untuk menjaga sarana dan juga prasana yang ada di sekolah terlebih lagi sarana tentang kebencanaan ini, mengingat informasi yang terkandung di dalamnya ini sangat penting bagi mereka untuk kesiapsiagaan mereka terhadap bencana.

3. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan menggali lebih dalam lagi tentang studi literasi informasi bencana dalam konstruksi pengetahuan siswa di sekolah daerah lainnya. Selain itu juga diharapkan lebih melibatkan peran lingkungan dan masyarakat yang lebih luas sehingga dalam studi penelitian ini memperoleh sudut pandang hasil penelitian yang beragam dan bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. *Menuju Indonesia Tangguh Dalam Menghadapi Tsunami*. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2012.
- EJ. Ormrod. *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta: Erlangga, 2004.
- Gaol, Jimmy L. *A to Z Human Capital*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana, 2014.
- George Ritzer, Douglas J Goodman. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Terj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010.
- Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Cetakan Pertama. Bandung: Sinar Baru Bandung, 1992
- Hasugian, J. *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Medan: USU Press, 2009.
- Juliansyah Noor. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Kusumasari, Bevaola. *Manajemen bencana dan kapasitas pemerintah local*. Yogyakarta: Gava Media, 2014.
- Lantip Diat Prasajo, dkk.. *Manajemen Strategi Human Capital dalam Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press, 2017.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Pierre Bourdieu. *Language and Symbolic Power*. Cambridge: Harvard University Press, 1991.
- Rancangan Qanun Aceh Tahun 2019 Tentang Pendidikan Kebencanaan.
- Richard Kern. *Literacy & Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press, 2000
- Subandono Diposaptono. *Mitigasi Bencana dan Adaptasi Perubahan Iklim: Gempa bumi, tsunami, banjir, abrasi, pemanasan global, dan semburan lumpur Sidoarjo*. Jakarta: Kementerian Kelautan dan Perikanan Direktorat Jenderal Kelautan, Pesisir, dan Pulau-pulau Kecil Direktorat Pesisir dan Lautan, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2010.

- Suharsimi Arikunto. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sutarjo Adisusilo. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012.
- Tri Septiyantono. *Literasi Informasi*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2017.
- Undang-undang Nomor 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana.
- JURNAL
- Arief Mustofa Nur. "Gempa Bumi, Tsunami dan Mitigasinya." *Jurnal Geografi*. Vol. 7, No. 1. 2010.
- Boekhorst, A. K. "—Becoming Information Literate in the Netherlands. | Library Review". Vol. 52, No. 07. 298—309.
- Dedy Setyawan, Abdul Rahman. "Eksplorasi Proses Konstruksi Pengetahuan Matematika Berdasarkan Gaya Berpikir." *Jurnal Sainsmat*. Vol. II. No. 2 (2013).
- Hawwina, T., Maryani, E. "Pengaruh Pengalaman Bencana terhadap Kesiapsiagaan Peserta Didik dalam Menghadapi Ancaman Gempa Bumi dan Tsunami." *Gea Jurnal Pendidikan Geografi*. Vol. 2. No. 16 (2016).
- Mayo, A. "The Role of Employee Development in The Growth of Intellectual Capital." *Personal Review*. Vol, 29 No.24 (2000).
- Muhammad Zulfikar Syuaib. "Pengaruh Strategi Pembelajaran Simulasi Vs Bermain Peran dan Sikap Siswa terhadap Pengetahuan dan Kesiapsiagaan tentang Bencana Alam." *Jurnal Pendidikan Humaniora*, Vol. 1, No. 2 (2013).
- Nurfatimah Sugrah. "Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Sains." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*. Vol. 2. No.16. September 2019.
- Purnamasari, Alfi. "Efikasi Diri, Dukungan Sosial Keluarga dan *Self Regulated Learning* pada Siswa Kelas VIII." *Humanitas*. Vol. 8 No.1 (2011).
- Rima Meilita Sari, Ridhwan. "Investigasi Pengetahuan Kesiapsiagaan Bencana pada Mahasiswa Ditinjau dari Perbedaan Gender." *Jurnal Georafflesia*. Vol. 4. No. 20 (2019).
- Setio Galih Marlyono, Gurniwan Kamil Pasya Nandi. "Peranan Literasi Informasi Bencana terhadap Kesiapsiagaan Bencana Masyarakat Jawa Barat" *Jurnal Pendidikan Geografi*, Vol. 16, No. 2 (2016).

Yuhfen Diana Wu. "Information Literacy for Lifelong Learning". *Journal of Library and Information Science* Vol. 32, No. 1. April, 2006.

WEB

Adam. "Literasi Informasi" diakses pada 10 Februari 2020

Mentari Deka Handayani, Wiji Sujatmiko, "filsafat konstruktivisme wadah implementasi kurikulum 2013"

Nur Risma Khafifah " Model Pembelajaran Konstruktivisme" di akses pada 04 Februari 2022

Unit Nations of Educational, Scientific, and Cultural Organisasi United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO). (2008). "information for All Programme (IFAP): Towards Information Literacy Indicators". Di akses pada 10 Februari 2022